



**USROH DALAM GERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN**

**Tesis**

Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Akademik  
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)  
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh :  
**HIDAYAT HT**  
NIM. 1384125

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2015**



## ABSTRAK

Penelitian ini akan menjelaskan sebuah gerakan di Timur Tengah, tepatnya di negara Mesir yang bernama Ikhwanul Muslimin atau sering disebut dengan Al-Ikhwan. Ikhwanul Muslimin mampu bertahan dari tekanan-tekanan yang diberikan oleh rezim penguasa. Ikhwanul Muslimin pernah mengalami status sebagai organisasi terlarang, pembubaran oleh rezim, pelarangan aktivitas politik legal tetapi kemudian dapat bangkit kembali dan tampil di pentas politik Mesir sebagai sebuah kekuatan yang menggetarkan. Ikhwanul Muslimin dianggap sebagai salah satu gerakan politik Islam yang paling berpengaruh dalam kebangkitan gerakan Islam di Timur Tengah dan dunia pada abad ke 20. Salah satu *wasīlah* Ikhwanul Muslimin untuk mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah gerakan dengan menggunakan perangkat *usroh*. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap konsep *usroh* dan peran penting yang dimainkannya dalam gerakan Ikhwanul Muslimin.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan *content analysis* (analisis isi). Di antara sorotan *content analysis* dalam penelitian ini ialah mengungkapkan beberapa bagian isi dari buku *Majmū'ah Rasā'il* Imam Hasan al-Banna tentang konsep *usroh* khususnya pada bab *Nizhōm al-Usar*. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan digunakan teknik penelaahan terhadap dokumen tertulis meliputi pencarian dari buku-buku, jurnal, serta media internet untuk kemudian ditelaah dengan teknik analisa kualitatif. Untuk memperkuat analisisnya digunakan beberapa teori antara lain: *fungsiionalisme structural*, *'ashābiyah*, gerak atau dinamika sejarah (*Growth of civilization*), dan *Peranan Jenius dan Pahlawan*. Untuk memahami secara komprehensif dan memperkuat analisis digunakan beberapa pendekatan keilmuan yakni pendekatan historis, sosiologis, dan filosofis.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapatkan bahwa *usroh* merupakan pilihan strategi gerakan yang digunakan oleh Ikhwanul Muslimin, sehingga Ikhwan dapat beradaptasi, bertahan menghadapi tekanan rezim penguasa dan mampu mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah gerakan. *Usroh* adalah satu sel dari kumpulan sel yang membentuk jamaah Ikhwanul Muslimin. *Usroh* merupakan stelsel terkecil gerakan dakwah sebagai wadah aktivitas *tarbawī*, *jamā'i* dan *ijtimā'i* bagi anggotanya dan berada pada posisi paling terdepan dalam mengemban amanah dakwah. Dengan kata lain *usroh* dipahami sebagai kelompok kecil inti (*minority group*) yang akan menjadi penunjang atau penopang utama jamaah Ikhwanul Muslimin (*majority group*). Eksistensi *usroh* menjadi sangat urgen dalam sebuah jamaah karena dapat menjadi sarana membangun soliditas dan solidaritas, membina loyalitas dan memperkokoh nilai-nilai spiritualitas (*ruhiyah*).

Selain menjadi sumbangan konstruktif bagi lahirnya penelitian-penelitian sejenis yang lebih mendalam, secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan, khususnya bagi para pemuka (tokoh) agama, aktivis dakwah, aktivis organisasi Islam untuk diaplikasikan dalam melakukan pembinaan anggota (jamaah) dan penataan suatu organisasi yang masih sangat relevan untuk dicontoh dan dilaksanakan. *Usrah* bisa menjadi model alternatif pendidikan Islam yang efektif untuk membentuk muslim berkepribadian Islami (*syakhsiiyyah islāmiyyah*).

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan sebuah organisasi akan sangat ditentukan oleh bagaimana organisasi tersebut mampu mengelola dan mengintegrasikan seluruh anggota yang ada di dalamnya. Sikap, perilaku dan kemampuan menyesuaikan diri semua anggota terhadap lingkungannya dapat mendorong organisasi mencapai visi, misi dan tujuannya. Sebaliknya, jika sebuah organisasi tidak mampu mengatur kerjasama dan memanfaatkan potensi atau sumber daya organisasi, maka bisa dipastikan sebuah organisasi tidak akan bertahan dalam waktu yang lama.

Pandangan di atas selaras dengan teori *fungsiionalisme struktural* yang digagas Talcott Parson. Ia menyebutkan, “sebuah sistem sosial atau organisasi akan tetap bertahan (*survive*) jika berjalannya empat fungsi penting yang dikenal dengan skema AGIL. AGIL yang dimaksud adalah *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latent Pattern Maintenance* (Latensi atau pemeliharaan pola)”<sup>1</sup>. Dari teori ini dapat dipahami bahwa sebuah sistem sosial atau organisasi akan tetap eksis jika unsur-unsur yang ada dalam sebuah sistem tersebut berjalan dengan baik.

Salah satu fungsi yang dikemukakan teori di atas adalah integrasi. Integrasi dapat dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam sebuah komunitas atau organisasi, setiap bagian atau

---

<sup>1</sup>George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 121.

kelompok beradaptasi dan bersikap kompromi terhadap kelompok lain yang lebih besar (*majority*), namun masih tetap mempertahankan fungsi tersendiri. sehingga menghasilkan pola aktivitas atau kerja yang memiliki keserasian fungsi. Pada gilirannya, dengan integrasi akan terlaksana pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem tertentu serta dapat menyatukan unsur-unsur yang ada.

Penyatuan dan pengaturan antar hubungan setiap unsur dalam sebuah sistem atau organisasi adalah suatu keniscayaan, baik unsur tersebut bersifat pribadi (*personal*) maupun bagian atau kelompok-kelompok kecil (*small group*). Hal ini disadari bahwa sekecil apapun unsur dalam sebuah organisasi merupakan bagian penting yang akan memberikan dampak pada sistem (*tanzhim*) secara keseluruhan. Menurut Daliman (2012) yang mengutip pandangan Arnold J. Toynbee dalam teori sejarahnya, salah satu tingkatan dalam gerak sejarah yang diistilahkan dengan “*Growth of civilization*” atau perkembangan kebudayaan. Toynbee menyatakan:

Sesungguhnya yang menciptakan kebudayaan sekaligus menjadi motor penggerak sejarah adalah kelompok kecil (*minority group*). Jumlah kecil (*minority group*) itu menciptakan kebudayaan, dan massa sebagai *majority group* menjadi pendukung atau peniru, tanpa adanya kelompok kecil (*minority group*) yang kuat dan kreatif, suatu kebudayaan tidak dapat berkembang.<sup>2</sup>

Dalam konteks penelitian ini, kelompok kecil (*minority group*) yang terdapat dalam sistem atau organisasi Ikhwanul Muslimin diistilahkan dengan *Usroh*. *Usroh* dimaknai sebagai simbol dari sebuah institusi keluarga. Di

---

<sup>2</sup> Daliman, *Pengantar Falsafah Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h.29.

dalamnya terjalin satu interaksi dan komunikasi yang intensif antar anggota seperti saudara sendiri. Sebagaimana *usroh* dimaknai keluarga, maka *usroh* tersebut merupakan perkumpulan inti, kecil dan terbatas (*small group*). Biasanya berjumlah lima sampai sepuluh orang. Dalam kaitan ini *usroh* dapat dipandang sebagai kelompok kecil inti (*minority group*) yang akan menjadi penunjang utama jamaah Ikhwanul Muslimin (*majority group*). Bisa dipastikan jika kelompok *minority (usroh)* ini tidak sukses, maka gerakan Ikhwanul Muslimin tidak akan mampu eksis atau bertahan (*survive*) dalam waktu yang panjang.

Sampai saat ini Ikhwanul Muslimin mampu bertahan sampai 87 tahun. Sebuah perjalanan yang cukup panjang untuk umur sebuah gerakan. Dalam masa yang cukup lama tersebut banyak yang melihat dari sisi positif kehadiran gerakan ini, tetapi tidak sedikit yang menilai negatif dan melihatnya dengan nada sinis dan memvonis. Terlepas dari perbedaan pandangan dalam melihat kemunculan gerakan ini, satu hal yang tidak bisa diingkari bahwa gerakan Ikhwanul Muslimin menjadi salah satu gerakan yang disegani, diperhitungkan, dan menjadi spirit serta inspirasi terhadap gerakan-gerakan lain yang muncul sesudahnya. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Ikhwanul Muslimin adalah gerakan yang sangat fenomenal dan paling berpengaruh terhadap kebangkitan Islam di Abad 20 ini. Menurut Anas al-Hajaji dalam Asep Syamsul (2000), ia menyebutkan bahwa:

Jika dilihat dari latar belakang sosio-kultural, kelahiran Ikhwanul Muslimin tidak lepas dari sosio-kultural Mesir ketika itu dan realitas dunia Islam pada umumnya yang terpuruk setelah perang Dunia pertama (1913-1918) dan kejatuhan Khilafah Islamiyah (1924). Penjajahan di dunia Islam oleh bangsa Eropa, ketidakstabilan politik, perpecahan bangsa, era kejumudan berfikir dan merajalelanya taklid,

khurafat serta ketahayulan. Hal-hal itulah yang melatarbelakangi Hasan Al-Banna untuk mendirikan gerakan tersebut.<sup>3</sup>

Di saat Hasan Al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin, situasi masyarakat muslim di Mesir sedang dilanda krisis. Dia pun berpikir bahwa untuk mengubah krisis itu, harus dengan perubahan yang berangsur-angsur. Untuk mengantisipasi adanya penolakan, maka Al-Banna dalam awal-awal pendirian Ikhwan, lebih fokus pada pendidikan generasi masa depan. “Al-Banna menunjuk hidung peradaban Barat (sekularisme dan komunisme termasuk kepada elite muslim yang kebarat-baratan) sebagai penyebab sakitnya masyarakat modern termasuk memberi andil pada kemunduran Islam”.<sup>4</sup>

Seruan gerakan Ikhwanul Muslimin adalah kembali kepada Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah serta mengajak kepada penerapan syariat Islam dalam kehidupan nyata. Hasan Al-Banna menyebutkan bahwa:

Dalam salah satu prinsipnya, Ikhwanul Muslimin beranggapan bahwa Islam adalah sistem yang menyeluruh yang menyentuh seluruh bidang dan sendi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana ia adalah akidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih.<sup>5</sup>

Nilai-nilai Islam seperti inilah yang selalu digaungkan dan diperjuangkan oleh Ikhwanul Muslimin, karena Islam adalah bersifat *syāmil* (universal), *kāmil*

---

<sup>3</sup> Asep Syamsul, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.62.

<sup>4</sup> Abdul Syukur, *Gerakan Usroh di Indonesia : Peristiwa Lampung 1989*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h.22.

<sup>5</sup> Hasan Al-Banna, *Majmū'ah al-Rasā'il*, (Mesir: Dar al-Kalimah, 2005), h. 381.

(sempurna) dan *mutakāmil* (integral). Al-Banna selalu mengajak orang-orang yang ditemuinya untuk kembali ke jalan Islam yang lurus, kembali ke jalan dakwah Rasulullah SAW yang hanya menggantungkan hidup dan kehidupan kepada Allah SWT.

Selain misi yang digaungkannya, ketokohan dan karisma Hasan Al-Banna sebagai pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin berpengaruh besar terhadap perkembangan gerakan ini. Dakwah dan pribadinya banyak menarik simpati rakyat Mesir. Seorang tokoh pergerakan Jum'ah Amin Adul Aziz menyebutkan bahwa:

Al-Banna memiliki ingatan yang tajam, mampu merekam informasi dan nama-nama dengan sangat menakjubkan, cepat tanggap dengan wawasan yang luas, kemampuan untuk menganalisis kejadian dan mengambil kesimpulan. Beliau ulama pada masanya, fakih dalam gerakannya, memiliki hikmah dan kecerdikan. Beliau hidup dalam kesederhanaan walaupun pandai mengumpulkan harta. Beliau sosok manusia yang rendah hati namun tidak hina. Bangga dengan diri dan dakwah namun tidak sombong. Mengasihi dan lemah lembut terhadap sesama.<sup>6</sup>

Salah satu sentral perhatian Ikhwanul Muslimin di Mesir adalah pembinaan terhadap generasi muda. Al-Banna amat menekankan pentingnya sektor ini. Perhatian lebih terhadap generasi muda ini dapat difahami bahwa generasi muda merupakan pemegang tongkat estafet sebuah perjuangan. Sebagaimana dalam *siroh nabawiyah* Rasulullah pun mempersiapkan generasi muda untuk mendampingi sekaligus menjadi penerus perjuangan risalah Islam.

---

<sup>6</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Masa Pertumbuhan dan Profil Sang Pendiri Imam Syahid Hasan Al-Banna*, (Solo: Era Intermedia, 2005), h.255.

Untuk terus menjaga eksistensi gerakan Ikhwanul Muslimin dilakukan terus-menerus perekrutan kader atau anggota. Namun tidak hanya berhenti pada aspek upaya penambahan kuantitas anggota, lebih dari itu dilakukan pembinaan (kaderisasi) secara intensif untuk membangun loyalitas dan penguatan soliditas jamaah. Dalam melakukan pembinaan (*tarbiyah*) kepada para anggotanya gerakan Ikhwanul Muslimin ini menggunakan beragam model atau variasi aktifitas yang diistilahkan dengan *wasilah* (perangkat).

Perangkat (*wasilah*) yang dipergunakan jamaah untuk membina para anggotanya sangat beragam (dari yang umum hingga yang khusus) dan secara bertahap (dari keterikatan secara umum, lalu keterikatan persaudaraan, selanjutnya keterikatan dalam aktivitas, hingga keterikatan dalam jihad). Keberagaman bentuk dan tahapan ini tidak lain sebagai upaya nyata akan perangkat-perangkat ideal dalam tarbiyah. Adapun perangkat-perangkat yang dimaksud meliputi: "1. *Usroh* 2. *Katibah* 3. *Rihlah* 4. *Mukhayyam* atau *Mu'asykar* 5. *Dauroh* 6. *Nadwah* dan 7. *Muktamar*." <sup>7</sup>

Salah satu perangkat yang terpenting dalam gerakan Ikhwanul Muslimin ini adalah *usroh*. Bahkan menurut pemahaman jamaah Ikhwanul Muslimin, jika jamaah ini diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka *usroh* merupakan batu bata pertama dalam struktur bangunan tersebut. Sehingga dalam sejarah gerakan Ikhwanul Muslimin *usroh* dipandang sebagai pilar utama, bahkan pilar terpenting yang berperan menjadi landasan atau fondasi bangunan jamaah ini.

---

<sup>7</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 1999), h. 122.

*Usroh* dalam bahasa Arab ( bermakna “keluarga, saudara, bisa juga berarti baju besi yang kuat”.<sup>8</sup> Dalam pemahaman jamaah Ikhwanul Muslimin *Usroh* merupakan “kumpulan orang-orang yang terikat oleh kepentingan yang sama, yakni bekerja membina dan mempersiapkan kekuatan untuk Islam. *Usroh* menjadikan setiap anggota menjadi lebih kuat karena bersama-sama dengan anggota yang lain”.<sup>9</sup> Oleh karenanya, nilai-nilai terpenting yang kemudian menjadi “rukun” dan mesti ada dalam sebuah *Usroh* yaitu: *Ta’āruf* (saling mengenal), *Tafāhum* (saling memahami), dan *Takāful* (saling menanggung beban).<sup>10</sup>

Sehingga *usroh* diartikan sebagai ikatan perpaduan yang dibina atas dasar iman dan Islam dengan berusaha untuk saling tolong-menolong dengan sesama anggota, untuk memahami dan menghayati Islam, berusaha untuk meningkatkan ilmu dan amal, dan menghindari maksiat dan permusuhan. Sejalan dengan tiga rukun yang ada dalam *usroh* tersebut. Jadi *usroh* dapat difahami sebagai simbol dari sebuah institusi keluarga. Sedangkan peran kepala keluarga seorang ayah dan ibu dalam keluarga itu dimainkan oleh seorang pemimpin atau pembimbing *usroh* yang disebut *Naqib* atau *Murobbi*. Sebagai sebuah ikatan tentunya *usroh* akan melahirkan hak dan kewajiban.

*Usroh* awalnya dipopulerkan oleh gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir di bawah pimpinan Imam Hasan Al-Banna. Beliau telah menulis sebuah risalah berjudul “*Usroh dan Dakwah*” yang antara lain menggariskan konsep asas,

---

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1967), h.33.

<sup>9</sup> Mahmud, *Perangkat-perangkat*, h. 126.

<sup>10</sup> Al-Banna, *Majmū’ah*, h. 396.

pelaksanaan serta aplikasi *usroh*. Dalam satu pesan yang juga ditulisnya dalam

*Majmūa'tu Rosāil*, Imam Hasan Al- Banna mengatakan:

Islam menekankan perlunya pembentukan *usar* (*usroh-usroh*/kelompok-kelompok) dari pengikut-pengikutnya, yang dapat membimbing mereka kepada puncak keteladanan, mengokohkan ikatan hatinya, dan mengangkat derajat ukhuwahnya. Dari kata-kata dan teori menuju realita dan amal nyata. Karena itu wahai saudaraku usahakan agar dirimu menjadi batu bata yang baik bagi bangunan (Islam) ini. Sedangkan pilar-pilar ikatan ini ada tiga, hafalkan dan usahakan untuk mewujudkannya, sehingga ia tidak hanya menjadi beban berat yang kering tanpa ruh: *Ta'āruf* (Saling Mengenal), *Tafāhum* (Saling Memahami) dan *Takāful* (Saling Menanggung Beban).<sup>11</sup>

Menurut Jabir, “*usroh* adalah satu sel dari kumpulan sel yang membentuk jamaah Ikhwanul Muslimin, terdiri atas lima orang yang dipimpin seorang *naqib* (pimpinan *usroh*)”.<sup>12</sup> Ruslan menambahkan “anggotanya bisa sampai sepuluh orang”.<sup>13</sup> Dalam buku *Manhaj Tarbiyah 1427 H* disebutkan bahwa “*usroh* adalah unit terkecil gerakan dakwah sebagai wadah aktivitas *tarbawi*, *jama'i* dan *ijtima'i* bagi anggotanya. *Usroh* merupakan stelsel terkecil gerakan dakwah dan berada dalam posisi paling terdepan dalam mengemban amanah dakwah”.<sup>14</sup>

Dari definisi *usroh* di atas, maka *usroh* dalam penelitian ini dipahami sebagai kelompok kecil inti (*minority group*) yang akan menjadi penunjang atau penopang utama jamaah Ikhwanul Muslimin (*majority group*). Oleh karena itu, gerakan Ikhwanul Muslimin sadar betul tentang pentingnya keberadaan sebuah *usroh*. Sehingga diciptakan kelompok-kelompok kecil inti (*minority group*)

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.395.

<sup>12</sup> Hussain bin Muhammad Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, Cet.Kelima, Penerjemah Aunur Rafiq Saleh Tamhid, Jakarta.Robbani Press, 2005, h.338.

<sup>13</sup> Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia,2000), h.564.

<sup>14</sup> Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah, *Manhaj Tarbiyah 1427 H*, (Jakarta: LKMT, 2007), h.164-165.

sebagai perangkat (*wasilah*) dalam gerakan ini. Dari sini juga terlihat bahwa *usroh* atau kelompok inti tersebut dapat dimaknai sebagai sistem sel (jaringan) yang dikembangkan oleh jamaah Ikhwanul Muslimin untuk melakukan penyaringan, kaderisasi dan sekaligus pembinaan anggota.

Dari gambaran sekilas tentang *usroh* yang dipahami dalam gerakan Ikhwanul Muslimin ini, maka muncul sebuah pertanyaan. Benarkah *usroh* yang menjadi bagian penting bahkan terpenting dalam gerakan (*harokah*) ini dilaksanakan untuk mempertahankan eksistensi (keberlangsungan) sistem (*tanzhīm*) yang mereka bangun? Oleh karenanya, terdapat diskursus di kalangan para tokoh Ikhwan, apakah model *usroh* ini masih layak dipertahankan atau justru sudah tidak dibutuhkan lagi karena jamaah al-Ikhwan sudah menjadi jamaah yang besar dan mendunia.

Untuk itulah kajian tentang *usroh* ini menjadi penting untuk diteliti, agar bisa diungkapkan sampai sisi-sisi yang paling mendalam bagaimana cara konsep *usroh* ini diimplementasikan dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Sehingga *usroh* tersebut menjadi sebuah kekuatan perekat, membangun solidaritas, soliditas dan loyalitas di kalangan anggota atau jamaahnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini akan membahas salah satu konsep yang dipopulerkan oleh gerakan Ikhwanul Muslimin yakni *usroh*. Oleh karena itu, yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah: Bagaimana *Usroh* dalam Gerakan Ikhwanul

Muslimin. Untuk memudahkan pembahasan masalah pokok tersebut, maka dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *usroh* dalam gerakan Ikhwanul Muslimin?
2. Bagaimana peran *usroh* dalam gerakan Ikhwanul Muslimin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran gerakan Ikhwanul Muslimin tentang konsep *usroh*. Sedangkan secara khusus, sesuai dengan rumusan dan batasan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna konsep *usroh* dalam gerakan Ikhwanul Muslimin
2. Untuk mengetahui peran *usroh* dalam gerakan Ikhwanul Muslimin

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum ada dua manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis penelitian ini untuk menambah khazanah literatur atau referensi dalam bidang sejarah pemikiran Islam, khususnya mengenai konsep-konsep pemikiran dan strategi yang digagas oleh gerakan Ikhwanul Muslimin. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan konstruktif bagi lahirnya penelitian-penelitian sejenis yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

Sedang manfaat secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan, khususnya para pemuka (tokoh) agama, aktivis dakwah, aktivis organisasi

Islam untuk diaplikasikan dalam melakukan pembinaan anggota (jamaah) dan penataan suatu organisasi yang masih sangat relevan untuk dicontoh dan dilaksanakan sekarang ini.

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian mengenai gerakan Ikhwanul Muslimin ini sudah cukup banyak ditulis. Hal ini di satu sisi, memang tokoh pendiri gerakan ini yaitu Hasan Al-Banna banyak meninggalkan warisan yang berharga bagi generasi saat ini berupa tulisan-tulisan, dan di sisi lain gerakan Ikhwanul Muslimin menjadi sebuah gerakan yang fenomenal dan paling berpengaruh di abad ke 20 ini. Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan bahwa sorotan para peneliti atau penulis terhadap gerakan yang satu ini seperti tidak pernah henti dan tetap menarik untuk dikaji.

Dari beberapa kajian pustaka yang penulis lakukan, didapati telah ada beberapa penulisan atau kajian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini, khususnya tentang gerakan Ikhwanul Muslimin dan pendirinya Hasan Al Banna. Namun, kajian yang mendalam dan khusus menganalisis mengenai konsep *usroh* dalam gerakan Ikhwanul Muslimin ini belum ditemukan. Hal inilah yang menjadi motivasi dan mendorong minat penulis untuk membuat penelitian ini.

Sepanjang pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian dalam bentuk tesis yang membahas tentang Ikhwanul Muslimin khususnya di PPs UIN Raden Fatah Palembang, antara lain: Mugiono (2009) menulis *Konsep Nasionalisme menurut Hasan Al-Banna dalam Kitab Majmu'atu ar-Rosail*. Tesis ini lebih

mengarahkan penelitiannya kepada salah satu konsep politik yang ditawarkan oleh pendiri Ikhwanul Muslimin. Kajiannya mengetengahkan konsep kebangsaan (*nasionalisme*) yang digagas Hasan al-Banna sebagai konsep yang dilandasi prinsip-prinsip Islam yang diimplentasikan melalui pergerakan Ikhwanul Muslimin.

Rosidi (2010) dengan judul *Fundamentalisme Pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin*, penulis dalam tesisnya mengungkapkan akar historis fundamentalisme pendidikan Islam dan konstruksi fundamentalisme pendidikan Islam dalam Ikhwanul Muslimin. Ia sampai pada pemahaman yang mengkategorikan Ikhwanul Muslimin sebagai gerakan fundamentalis kontemporer.

Selanjutnya, Purmansyah Ariadi (2011) menulis *Konsep Bai'at dan Aplikasinya dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin*, dalam pembahasannya dengan menggunakan teori kontrak sosial, peneliti lebih memfokuskan seputar konsep bai'at dalam Islam dan konsep bai'at yang difahami Ikhwanul Muslimin. Sebetulnya konsep bai'at dalam gerakan Ikhwanul Muslimin adalah sebuah ikrar janji setia dari seorang anggota Ikhwan dari proses panjang pembinaan yang mesti diikuti. Namun proses panjang itu tidak diuraikan oleh penulis dalam tesisnya. Proses panjang yang dimaksud adalah proses *usroh*. Inilah yang akan difokuskan secara mendalam dalam penulisan ini.

Sementara itu, penelitian atau kajian yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku antara lain: Ali Jabir Hussain bin Muhammad (2001) *Menuju Jama'atul Muslimin*. Hasil tesis ini membahas secara sistematis sistem jamaah dalam gerakan Islam dengan menelusuri proses terbentuknya jama'atul muslimin. Peneliti tidak

hanya fokus menyoroti Ikhwanul Muslimin, tapi termasuk gerakan Islam yang lain seperti Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh dan lainnya.

Selanjutnya hasil disertasi Utsman Abdul Mu'iz Ruslan (2000) dalam bukunya *Tarbiyah Siyasiyah: Pendidikan Politik Ikhwan al-Muslimin, Studi Analisis Evaluatif terhadap Proses Pendidikan Politik Ikhwan untuk Para Anggota Khususnya, dan Seluruh Masyarakat Mesir Umumnya, dari Tahun 1928 hingga 1954*. Buku ini banyak membicarakan tentang konsep pemikiran pendidikan politik Hasan al-Banna bersama Ikhwanul Musliminnya.

Berikutnya, hasil tesis yang telah dicetak tentang pemikiran Hasan al-Banna ditulis Abdurrazak (2010) yaitu *Manhaj Dakwah Dua Imam: Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir*. Penelitian ini lebih meninjau aspek-aspek persamaan dan perbedaan antara konsep dakwah dua da'i besar di masanya yakni Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir.

Berbeda dengan peneliti atau penulis sebelumnya yang berasal dari dunia timur. Seorang peneliti dari Barat yaitu Richard Paul Mitchel (2005) menulis disertasi *Masyarakat al-Ikhwan al-Muslimun: Gerakan Dakwah al-Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*. Disertasi yang telah dicetak ini membedah tentang kondisi obyektif gerakan dakwah Ikhwanul Muslimin dalam perspektif cendekiawan Barat. Isi buku ini terdiri atas tiga bagian, yaitu sejarah, organisasi dan ideologi jamaah Ikhwanul Muslimin dari masa ke masa, yang diawali dari pendiriannya oleh Hasan al-Banna hingga masa kejayaan dan kemundurannya.

Informasi-informasi yang diperoleh dari kajian dan buku-buku terdahulu merupakan panduan untuk mendapatkan bahan dan ide untuk menulis penelitian

ini. Namun pembahasan atau penelitian terdahulu tidak banyak menyentuh langsung konsep *usroh* dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Secara keseluruhannya, walaupun penelitian atau penulisan terdahulu tidak benar-benar menepati topik kajian yang sedang dilakukan ini, namun tidak dapat dinafikan bahwa informasi dan pembahasan terdahulu memberikan sumbangan untuk penelitian ini terutama dalam membina landasan teori.

Berdasarkan eksplorasi dari beberapa hasil penelitian terdahulu tampak dengan jelas perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Objek kajian penelitian ini belum tersentuh secara *holistik* oleh pengkaji lain. Pada titik inilah, penelitian ini memiliki signifikansi tersendiri untuk dilakukan. Hal yang tampak baru dalam penelitian ini paling tidak terdapat pada fokus kajian, karena merupakan pendalaman dan lanjutan dari penelitian sebelumnya tentang Ikhwanul Muslimin dari sisi yang lain.

#### **F. Kerangka Teori dan Konseptual**

Bruce J. Cohen menyebutkan bahwa sebuah gerakan itu dapat dikatakan sebagai gerakan sosial jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: “1. Gerakan kelompok, 2. Terorganisir (struktur, personalia, jaringan, mekanisme kerja, dukungan modal/alat, dan lain-lain), 3. Memiliki rencana, sasaran, dan metode, 4. Memiliki ideologi, 5. Merubah atau mempertahankan, 6. Memiliki usia jauh lebih panjang”.<sup>15</sup>

Dari ciri gerakan sosial yang dikemukakan Cohen, maka Ikhwanul Muslimin dapat dimasukkan dalam kriteria tersebut. Inti pembahasan dalam penelitian ini

---

<sup>15</sup> Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.432.

yang berkaitan langsung dengan sebuah gerakan sosial, tampak bahwa Ikhwanul Muslimin memiliki metode atau cara untuk mengukuhkan ikatan antar jamaah (soliditas), membangun loyalitas, sekaligus menguatkan eksistensi Ikhwanul Muslimin sebagai sebuah organisasi dan gerakan sosial keagamaan. Cara atau metode yang dimaksud adalah *usroh*. Walaupun demikian metode ini akan sangat erat kaitannya dengan kriteria-kriteria lain seperti yang dicirikan oleh Bruce J. Cohen. Sementara itu Mujiburrahman menyebutkan bahwa:

Pertama, Gerakan Islam dapat dilihat sebagai sesuatu yang berakar pada dinamika yang terjadi dalam sejarah panjang gerakan sosial dan pemikiran umat itu sendiri. Kedua, Gerakan Islam tidaklah tunggal, melainkan beragam baik dari strategi gerakan ataupun pemikiran dan ideologi yang dikembangkan. Perbedaan-perbedaan itu dibentuk oleh perbedaan kondisi sosial dan politik yang mereka hadapi sehingga ada gerakan yang bersifat *pragmatis politis* dan ada juga yang *revolusioner*, di samping itu ada pula yang bersifat *asketis isolatif*. Ketiga, Gerakan Islam merupakan gerakan yang mencoba menawarkan resep untuk mengobati krisis sosial, politik dan budaya yang dihadapi oleh kaum muslimin di zaman modern ini, meskipun barangkali ada bahkan mungkin banyak di antara kita yang tidak setuju dengan solusi yang mereka tawarkan.<sup>16</sup>

Sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan sejatinya Ikhwanul Muslimin memang lahir dari sebuah kondisi sosio-kultural yang sedang “tidak sehat” di Mesir ketika itu. Dengan sebuah kekuatan ideologi dan dukungan karisma yang dimiliki Hasan al-Banna, sehingga gerakan ini menjadi sebuah kekuatan besar yang menjadi tumpuan masyarakat Mesir khususnya dan masyarakat Arab umumnya. Hanya saja memang gerakan perubahan yang dilakukan Ikhwan ketika itu tidak dapat dilakukan secara cepat, karena tidak berada di titik kekuasaan. Pilihan resep yang dirasakan paling sesuai oleh kalangan Ikhwan adalah dengan

---

<sup>16</sup>Mujiburrahman, “Menakar Fenomena Fundamentalisme Islam”, dalam *Tashwirul Afkar*, (No.13, 2002), h.91

gerakan gradual yang beorientasi pada *tarbiyah* (pembinaan) kepribadian Islami (*syakhsiyah Islamiyah*) dalam skop-skop kecil. Oleh sang perintis Ikhwanul Muslimin, Imam Hasan al-Banna pembinaan semacam ini disebut sebagai *usroh*. Melalui sistem *usroh* inilah maka organisasi Ikhwanul Muslimin dapat bertahan hingga sekarang.

Menurut Talcott Parson dalam teori *fungsiionalisme struktural* menyebutkan bahwa sebuah sistem akan tetap bertahan (*survive*) jika unsur-unsur yang ada dalam sebuah sistem tersebut berjalan dengan baik. Bahasan mengenai struktural fungsional Parsons ini dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang terkenal dengan skema *AGIL*.

Konsep *AGIL* dalam teori Talcott Parson berupaya mengembangkan dan menyempurnakan model analisis umum yang sangat cocok untuk menganalisis semua bentuk kolektifitas atau organisasi. Dalam hal ini Parson mengeksplorasi mengapa masyarakat bisa stabil dan berfungsi. Modelnya yaitu *AGIL* (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latern Patten Maintanance*) mewakili empat fungsi dasar yang harus dicapai oleh semua sistem sosial atau organisasi sosial jika ingin bertahan.

- a. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
- d. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ritzer, *Teori*, h.121.

Secara sederhana, teori ini membicarakan tentang bagaimana sebuah sistem dapat bertahan dalam masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai organisme yang hidup terdiri dari sistem-sistem terlembagakan dari peran-peran yang disebut struktur dan cenderung bekerjasama secara erat satu dengan yang lainnya. Teori ini berkaitan dengan strategi mempertahankan eksistensi Ikhwanul Muslimin dalam masyarakat. Ikhwanul Muslimin di sini dilihat sebagai suatu sistem (*tanzhim*) yang di dalamnya ada pola pola yang mengatur tindakan mereka. Pada penerapannya, teori ini akan mengupas bagaimana sistem (*tanzhīm*) yang ada dalam Ikhwanul Muslimin dapat terus berfungsi. Bertahannya sistem-sistem yang ada, merupakan salah satu bukti eksistensi mereka. Untuk mempertahankan sistem yang ada, maka konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parson bisa dipakai untuk menganalisisnya

Integrasi yang dibangun dalam sebuah organisasi akan menjadi lebih kokoh, jika diikat dengan ikatan yang lain seperti kesamaan misi, kesamaan tujuan dan utamanya kesamaan ideologi (agama). Dalam kaitan ini, secara lebih tajam Ibnu Khaldun dalam buku *Muqoddimah* mengenalkan teori ‘*ashābiyah*. Di sini konsep ‘*ashābiyah*, yang sering diterjemahkan sebagai “solidaritas kelompok”, “sentimen kelompok” atau “kohesi sosial”, memainkan peran sentral. Tesis utamanya: kelompok-kelompok dengan ‘*ashābiyah* yang kuat akan dapat mengungguli dan mendominasi kelompok-kelompok dengan *ashābiyah* yang lemah.

‘*Ashobiyat* adalah rasa cinta (*nur’at*) setiap orang terhadap nasabnya dan golongannya yang diciptakan oleh Allah di hati hamba-hambaNya untuk cinta dan kasih terhadap keluarga dan kerabatnya. Perasaan cinta dan kasih tersebut menimbulkan perasaan senasib

sepenanggungan, harga diri, kesetiaan, kerjasama dan saling membantu di antara mereka dalam menghadapi musibah yang menimpa mereka, menghadapi ancaman musuh dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>18</sup>

Secara etimologis '*ashabiyah* berasal dari kata '*ashaba* yang berarti mengikat. Secara fungsional '*ashabiyah* menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, '*ashabiyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok.<sup>19</sup>

Dalam Pandangan Ibnu Khaldun dikatakan bahwa '*Ashābiyah* sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi '*ashābiyah*, maka keberlangsungan atau eksistensi suatu negara tersebut akan sulit terwujud, bahkan sebaliknya negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan menuju pada kehancuran".<sup>20</sup> Kemudian dalam '*ashābiyah* tersebut, agama mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan tersebut. Suyuthi Pulungan menambahkan bahwa, "Kekuatan suatu '*ashabiyat* tidak cukup hanya diandalkan pada kekuatan fisik. Ia juga harus memiliki kekuatan moral yang didasarkan pada agama dan akhlak. Manusia yang cenderung kepada kebaikan dan kejahatan, perlu dibimbing kepada kebaikan".<sup>21</sup>

Ini menunjukkan bahwa semangat persatuan anggota yang dibentuk melalui peran agama atau kesamaan ideologi akan lebih besar pengaruhnya, dibanding semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya baik itu suku,

---

<sup>18</sup> J.Suyuthi Pulungan, *Fikih Siyasa: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.275-276.

<sup>19</sup> Jhon L. Esposito. (ed), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid I, (Bandung: Mizan, 2000), h. 198.

<sup>20</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Penerjemah Masturi Irham et.al, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 262-263.

<sup>21</sup> Pulungan, *Fikih*, h..279

kebangsaan, keturunan, maupun keluarga sekalipun. Bahkan, aroma keagamaan akan menghilangkan rivalitas dan iri hati di antara orang-orang yang berada dalam suatu *fanatisme* dan mengarahkan mereka pada kebenaran

Jika dikaitkan dalam konteks sebuah sistem (*tanzhīm*), maka konsep ‘*ashābiyah* merupakan kunci awal lahir dan terbentuknya sebuah sistem. Jika unsur ‘*ashābiyah* suatu sistem sudah melemah, maka sistem itu berada dalam ancaman keruntuhan. Dengan demikian, solidaritas yang kuat ini memberikan efek yang dapat mempengaruhi eksistensi (kesinambungan) sistem atau organisasi tersebut.

Jika Parson dalam skema AGIL-nya lebih mengedepankan aspek-aspek hubungan antar bagian dalam sistem dan adanya misi bersama yang menjadi kunci eksisnya sebuah sistem. Maka tidak demikian menurut Khaldun, secara vulgar Khaldun menyatakan bahwa ‘*ashābiyah* yang didasari agamalah yang memberikan efek dan dapat mempengaruhi eksistensi (kesinambungan) bagi sebuah organisasi atau sistem. Semangat kebersamaan yang dibentuk dengan dasar agama tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk faktor lainnya, seperti suku, bangsa, keturunan dan keluarga sekalipun. Dalam konteks sebuah gerakan maka agama (ideologi) akan menjadi perekat dan penguat sistem atau organisasi tersebut. Oleh karena itu, teori ‘*ashābiyah* ini tidak bisa disangkal keadaannya, dan bahkan teori ‘*ashābiyah* ini menjadi inspirasi bagi pergerakan politik kontemporer.

Konsep solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan nilai-nilai kepercayaan

yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas akan menunjukkan bagaimana kekompakan mereka dalam menghadapi tekanan-tekanan yang berasal dari luar. Di sini kita akan melihat bagaimana pengalaman-pengalaman yang dialami anggota Ikhwanul Muslimin seperti kekerasan, intimidasi justru makin menguatkan kekompakan dan mereka juga tetap bisa membangun solidaritas yang kuat di tengah perbedaan atau ragam status masing-masing.

Disamping integrasi, kesamaan misi dan kesamaan ideologi, terdapat faktor lain yang sangat berpengaruh dalam sebuah organisasi atau gerakan yaitu karisma pemimpinnya. Dalam teori kepemimpinan karismatik, menurut Ruslan: “Karisma adalah kecakapan (*abilitas*) yang berarti kemampuan luar biasa yang dapat menciptakan *mukjizat* pesona atau daya *magic* pada seorang pemimpin yang menyebabkan orang mengukultuskannya dan yang menarik perhatian atau daya pikat”.<sup>22</sup> Kemampuan (*abilitas*) inilah yang menjadikan orang melihat pemiliknya sebagai makhluk sakral dan memiliki keistimewaan atas manusia lain pada umumnya. Karena itulah mereka layak menjadi pemimpin massa, partai politik, atau masyarakatnya. Pemimpin yang karismatis adalah pemimpin yang tampak di mata para pengikutnya sebagai pribadi yang menyandang berbagai sifat yang luar biasa, yang menjadikan ia menonjol dibanding yang lain. Dengan sifat ini ia menjadikan para pengikutnya terpesona, sehingga mau mengikuti pendapat-pendapatnya, dan dengan tulus mau mengikuti gagasan yang dikemukakannya.

---

<sup>22</sup> Ruslan, *Pendidikan*, h.48.

Jika dianalisis dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin karismatik akan memberikan dampak yang dalam dan tidak biasa terhadap para pengikutnya, mereka merasakan bahwa keyakinan-keyakinan pemimpin tersebut adalah benar, sehingga menerima pemimpin tersebut tanpa mempertanyakan lagi. Pengikutnya akan tunduk kepada pemimpin dengan senang hati, merasa sayang terhadap pemimpinnya dan pada gilirannya mereka akan terlibat secara emosional dalam misi kelompok atau organisasi tersebut, mereka percaya bahwa mereka dapat memberi kontribusi terhadap keberhasilan misi dan tujuannya.

Oleh karena beratnya amanah dan mulianya tugas seorang pemimpin *usroh*, maka bisa dipastikan seorang *murobbi* atau *naqib* adalah orang pilihan yang banyak memiliki kelebihan dari semua sisi. Hal ini bisa dilihat dari sosok Hasan Al-Banna sebagai *naqib* atau *murobbi* pertama sekaligus *muryidul 'am* pertama dari gerakan Ikhwanul Muslimin ini. Ia adalah seorang yang cerdas (genius) dan memiliki karisma di tengah masyarakat Mesir ketika itu.

Sebagaimana diungkapkan oleh Jabir Rizq dalam bukunya *Al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna bi Aqlami Talamidzatihi wa Mu`ashirih* yang dikutip oleh Utsman Abdul Mu`iz Ruslan dalam bukunya menyatakan sebagai berikut:

Al-Banna adalah seorang Imam yang dipilih oleh Allah, inspirator kebangkitan Islam di abad modern, seorang *mursyid* yang mendapatkan anugerah ilham (*mulham*), seorang *mulham* yang berbakat, guru generasi, pembina yang brilian, panglima lagi pendidik, pelopor, pribadi yang menakjubkan lagi unik, da`i yang jenius, lelaki luar biasa, pribadi yang tiada bandingnya, intelektual yang hebat, saudara yang tercinta, lelaki masa kini, dan sosok yang mengobarkan api revolusi.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h.176.

Berangkat dari pernyataan ini, maka bisa dipahami bahwa karisma dimiliki Hasan al-Banna sebagai seorang *naqib* atau pemimpin. Karisma kepemimpinan tersebut didukung oleh spiritual, watak, keilmuan, emosional dan fisik yang ada pada Hasan al-Banna. Kelebihan ini dipandang oleh jamaah sebagai anugerah yang diberikan Allah SWT, sehingga Hasan al-Banna sangat dicintai dan mendapat simpati yang pada gilirannya memberikan pengaruh yang luar biasa.

Jika dikaitkan dengan salah satu teori sejarah dari Murthada Muthahari dalam Tamburaka (1999), Ia mengemukakan bahwa:

Ada enam teori gerak atau dinamika sejarah, dan salah satunya adalah *teori Peranan Jenius dan Pahlawan*. Teori ini beranggapan bahwa seluruh perubahan dan perkembangan ilmu, politik dan moral di sepanjang sejarah ditimbulkan oleh orang-orang jenius. Para jenius setiap masyarakat merupakan individu-individu luar biasa yang memiliki kemampuan-kemampuan istimewa yang berupa daya berpikir, rasa, kehendak, dan kreativitas luar biasa. Hampir selalu ada sekelompok kecil individu kreatif pada hampir semua masyarakat, yang bertindak sebagai pemimpin, pelopor, pembaru dan penemu, yang menciptakan gagasan-gagasan baru, cara-cara baru dan teknologi baru.<sup>24</sup>

Ini bisa dimaknai bahwa hanya orang tertentu dan pilihan saja yang bisa melakukan perubahan besar dalam sejarah. Gerak sejarah itu ditandai dengan perubahan-perubahan yang terus berlangsung di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Karena sejarah membicarakan perubahan manusia pada masa yang silam, maka gerak sejarah pada umumnya dianggap sebagai hasil kerja sungguh-sungguh manusia dari manusia. Oleh karenanya, sebuah *usroh* yang sukses (*muntijah*) akan muncul dari seorang pemimpin *usroh* yang memiliki karisma sehingga mampu menjadi manager *usroh* yang unggul. Karena tonggak

---

<sup>24</sup>Rustam E Tamburaka, *Teori Filsafat Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 147.

utama mensukseskan tujuan-tujuan *usroh* terletak pada tangan para *murobbi* atau *naqib* sebagai pemimpin *usroh*.

Berangkat dari bangunan teori-teori di atas, maka konsep *usroh* dalam gerakan Ikhwanul Muslimin akan ditelaah secara kritis. Secara konseptual arah penelitian ini terbagi dalam dua bahasan utama, yaitu tinjauan secara utuh tentang makna konsep *usroh* dan peranan *usroh* tersebut dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Dari sini dapat dirumuskan asumsi bahwa konsep *usroh* yang dikembangkan dalam gerakan Ikhwanul Muslimin memerankan fungsi yang sangat vital yakni untuk mempertahankan eksistensi dan menjaga kesinambungan sebuah gerakan. Jika model *usroh* yang digagas oleh Hasan al-Banna dan terus dikembangkan dalam gerakan Ikhwanul Muslimin, maka dugaan sementara peneliti bahwa sepanjang eksis dan berjalannya *usroh* dengan baik, maka gerakan Ikhwanul Muslimin sebagai sebuah sistem (*tanzhim*) akan tetap bertahan dan memberikan pengaruh bagi umat Islam secara luas.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Setidaknya ada beberapa sudut pandang yang bisa digunakan untuk mengetahui jenis sebuah penelitian. Muhajir dan Arikunto merinci ragam atau jenis penelitian menurut berbagai kategorinya, antara lain berdasarkan tempatnya, tujuannya, bidang ilmunya, pendekatannya, dan kehadiran variabelnya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV, (Jogjakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000), hlm.19., Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.6-9.

**a. Ditinjau dari tempat atau lokasi**

Dari sisi tempat atau lokasinya, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian yang dilakukan untuk memecahkan suatu persoalan dengan bertumpu pada penelaahan secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar dan lain sebagainya yang relevan dengan topik penelitian.

**b. Ditinjau dari tujuan**

Jenis penelitian ini berdasarkan tujuannya adalah bertujuan *eksploratif* atau penjajakan. Tujuannya untuk mengenal atau memperoleh pandangan baru terhadap suatu permasalahan yang akan diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha menemukan suatu kebenaran, mengenal atau memperoleh pandangan baru terhadap makna konsep *usroh* dan perannya dalam gerakan Ikhwanul Muslimin.

**c. Ditinjau dari bidang ilmu**

Jika ditinjau dari bidang ilmu, jenis penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian non-eksakta. Secara lebih spesifik berkaitan dengan bidang sejarah (*humaniora*), khususnya sejarah pemikiran Islam.

**d. Ditinjau dari pendekatan**

Berdasarkan pendekatannya jenis penelitian ini adalah penelitian filosofi yang dapat dimaknai sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakikat sesuatu. Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah

pencarian makna di balik data. Penelitian ini bersifat filosofis mengingat tujuan utamanya adalah untuk memahami makna dan hakikat yang terkandung dalam konsep *usroh* yang tentu saja mensyaratkan adanya analisa sistematis.

e. Ditinjau dari kehadiran variabel

Dilihat dari lahirnya variabel, penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian deskriptif. “Dinamakan deskriptif karena obyeknya merupakan variabel masa lalu dan sekarang. Ini berarti menggambarkan dan menginterpretasi objek (variabel) yang sedang diteliti sesuai dengan apa adanya”.<sup>26</sup> Dengan kata lain, penelitian ini bukanlah penelitian eksperimen yang obyeknya variabel masa yang akan datang, yang sengaja diciptakan oleh peneliti dengan memberikan perlakuan (*treatment*). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah konsep *Usroh* yang dimaknai sebagai unit terkecil gerakan dakwah yang merupakan satu sel dari kumpulan sel yang membentuk jamaah Ikhwanul Muslimin.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data-data yang disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata), bukan dalam bentuk angka statistik yang biasa disebut sebagai data kuantitatif. Penggunaan data kualitatif berangkat dari sasaran penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang memuat informasi, gagasan, pendapat atau pemikiran. Informasi dan pemikiran yang dimaksud

---

<sup>26</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.157.

utamanya yang berkaitan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin, dan secara lebih spesifik mengenai konsep *usroh* dan ruang lingkungannya.

#### **b. Sumber Data**

Ada dua sumber data yang dipakai dalam penelitian ini. Sumber data yang dimaksud adalah yakni sumber data primer (data-data utama) dan sumber data sekunder (data-data penunjang). Kedua sumber data tersebut berbentuk dokumen sejarah. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemikiran tokoh-tokoh gerakan Ikhwanul Muslimin, khususnya yang menuangkan ide-idenya tentang konsep *usroh* di dalam gerakan ini. Di antara sumber primernya yaitu: Pertama, buku yang berjudul *Majmū'ah Rasā'il al-Imam Hasan al-Banna* khususnya bab *Nizhōm al-Usār*. Kedua, *Usroh dan Dakwah* yang juga ditulis Imam Hasan al-Banna. Buku-buku ini merupakan kumpulan tulisan yang berisi gagasan- gagasan dan nasehat pencerahan dari pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin. Buku ketiga sebagai sumber primer dalam penelitian ini adalah *Wasā'ilut Tarbiyah 'Inda Ikhwānil Muslimīn* yang ditulis Ali Abdul Halim Mahmud seorang ulama Al-Azhar.

Sedangkan sumber sekundernya adalah semua literatur sejarah dan pemikiran-pemikiran yang ada hubungannya dengan tema penelitian ini, seperti buku *Menuju Jamaatul Muslimin* ditulis Hussain bin Muhammad Ali Jabir. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* yang ditulis Ali Abdul Halim Mahmud. Buku *Prinsip-Prinsip Gerakan Islam* karangan Fathi Yakan. *Pilar-pilar Kebangkitan Umat: Telaah Ilmiah terhadap Konsep Pembaruan Hasan al-Banna* oleh Abdul Hamid al-Ghazali. *Gerakan Keagamaan dan*

*Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)* disusun Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY. *Tarbiyah Siyasiyah: Pendidikan Politik Ikhwan al-Muslimin, Studi Analisis Evaluatif terhadap Proses Pendidikan Politik Ikhwan untuk Para Anggota Khususnya, dan Seluruh Masyarakat Mesir Umumnya, dari Tahun 1928 hingga 1954* yang ditulis Utsman Abdul Mu'iz Ruslan. Buku *Masyarakat al-Ikhwan al-Muslimun: Gerakan Dakwah al-Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat* oleh Richard Paul Mitchel. *Masa Pertumbuhan dan Profil Sang Pendiri (Imam Syahid Hasan al-Banna)* ditulis Jum'ah Amin Abdul Aziz. *Bersama Kafilah Ikhwan* ditulis oleh Abbas As-Siisi. *Hadits al-Tsulatsa* oleh Ahmad Isa 'Asyur dan sumber-sumber lain seperti jurnal, majalah, dan lainnya.

Sumber data tersebut baik primer dan sekunder diperoleh dengan menggunakan metode historis, di antaranya *heuristik* (pengumpulan sumber) dan *verifikasi* (kritik sumber).

“Heuristik dimaknai sebagai upaya mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum. Heuristik merupakan keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan”.<sup>27</sup> Pada tahap awal peneliti mengumpulkan sumber-sumber data sejarah dalam usaha memperoleh data mengenai subjek yang terkait secara langsung. Dalam hal ini peneliti fokus mengumpulkan data tersebut dalam upaya mencari literatur-literatur yang valid.

---

<sup>27</sup> Dudung Addurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h.104.

Verifikasi atau kritik sumber adalah langkah untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahap ini peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang dipergunakan dalam penelitian, baik kritik secara internal maupun eksternal. Kritik internal berkaitan dengan keaslian sumber (otentitas) yang sangat bergantung pada motivasi, tingkat keakuratan dan keterbatasan dalam pengamatan. Sedangkan kritik eksternal berkenaan dengan tingkat kesahihan dan akurasi sumber (kredibilitas) yang berkenaan dengan struktur dan pola budaya yang melingkupi sebuah peristiwa sejarah. Kritik sumber ini dilakukan untuk menentukan apakah sumber data sejarah yang ada itu dapat dipergunakan atau tidak, untuk melihat kebenaran sumber data tersebut dan relevansinya dalam penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Sebagaimana penelitian literatur, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumenter. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan sumber data dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan secara kritis, sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sehingga diperoleh data atau informasi untuk dideskripsikan sesuai dengan pokok masalah.

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan cara menghimpun semua sumber data dalam bentuk buku, makalah artikel dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik-topik *usroh* dan gerakan Ikhwanul Muslimin. Selanjutnya, peneliti membaca dan mencatat sumber-sumber tersebut. Berikutnya dilakukan kategorisasi data dan menyortir data dengan cara memilih

mana data yang menarik, penting, berguna dan baru. Data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Selanjutnya data-data yang telah terseleksi dianalisa. Analisa merupakan tahapan penting dan menentukan karena dalam tahapan ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga berhasil menjawab persoalan-persoalan dalam penelitian.

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk memudahkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan *content analysis* (analisis isi). “Deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyimpulkan data dari berbagai pendapat yang dikonfirmasi”.<sup>28</sup> Dengan kata lain, menurut Miles dan Huberman (1994) yang dikutip oleh Yaumi (2014), “analisis data kualitatif meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan”.<sup>29</sup>

Sedangkan *content analysis* adalah “menganalisa makna yang terkandung dalam gagasan atau statemen untuk mendapatkan pengertian dan kesimpulan dari sebuah teks”.<sup>30</sup> Dengan kata lain, *content analysis* adalah melakukan identifikasi

---

<sup>28</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), h.39.

<sup>29</sup> Muhammad Yaumi, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.137.

<sup>30</sup> Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*, (California: Sage Publication, 1990), h.9.

terhadap karakteristik atau informasi spesifik yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan sistematis

Analisis ini dimaksudkan untuk menganalisa secara mendalam ide-ide yang digaungkan oleh Ikhwanul Muslimin terutama yang berkaitan dengan konsep *usroh*. Di antara sorotan *content analysis* dalam penelitian ini ialah mengungkapkan beberapa bagian isi dari buku *Majmū'ah Rasā'il* Imam Hasan al-Banna tentang konsep *usroh* khususnya pada bab “Nizhōm al-Usār”.

Berikutnya perlu dilanjutkan dengan interpretasi (tafsiran). Interpretasi dapat dipahami sebagai upaya mengembangkan ide dan pandangan tentang temuan dan menghubungkannya dengan literatur dan berbagai konsep yang lebih luas. Pada tahap ini peneliti berusaha menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh kemudian diberi penafsiran dalam upaya melahirkan pemahaman yang utuh. Artinya setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, dan sudah diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya, baik data-data primer maupun sekunder, maka selanjutnya data-data tersebut dianalisa dan diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep *usroh* yang dipahami gerakan Ikhwanul Muslimin dan cara mereka mengimplementasikannya dalam jamaah Ikhwan.

## **5. Pendekatan Penelitian**

Selanjutnya untuk memahami data secara komprehensif dan memperkuat analisis dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa pendekatan keilmuan yaitu:

*Pertama*, Pendekatan historis digunakan untuk mengelaborasi secara deskriptif analitis pandangan-pandangan Ikhwanul Muslimin, sekaligus mengetahui yang melatar belakangi munculnya konsep *usroh* dalam gerakan ini, sesuai dengan konteks zaman dan tempat sebagai rekaman peninggalan masa lampau.

*Kedua*, Pendekatan sosiologis bertujuan untuk memahami situasi dan kondisi sosial gerakan Ikhwanul Muslimin bersama para penggagasnya. Selanjutnya, dengan pendekatan sosiologis juga dimaksudkan dapat mengetahui nilai-nilai sosial seperti apa yang terbangun dalam pelaksanaan konsep *usroh* tersebut.

*Ketiga*, Pendekatan filosofis yaitu untuk mengetahui kandungan-kandungan makna filosofi dari konsep *usroh* yang digaungkan oleh gerakan Ikhwanul Muslimin.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran yang *holistik* (menyeluruh) dan sistematis, maka penulisan ini akan disusun dalam lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

**Bab I** merupakan pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian yang Relevan, Kerangka Teori dan Konseptual, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**Bab II** mengungkapkan secara khusus tentang profil Gerakan (*Harokah*) Ikhwanul Muslimin, yang memuat: Akar Historis Kelahirannya, Sosok Pendiri

As-Syahid Imam Hasan Al-Banna, Tujuan Gerakan, Prinsip-prinsip serta Perjuangan dan Pengaruhnya.

**Bab III** membahas tentang Konsep *Usroh* dan Ruang Lingkupnya, bab ini menguraikan: Makna *Usroh*, Sejarah *Usroh*, Tujuan *Usroh*, Program *Usroh*, dan *Naqib (Murobbi)* dalam *Usroh*

**Bab IV** membedah Peran Vital dan Sakral *Usroh* dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin dalam bab ini mengandung uraian: *Usroh* Membangun Solidaritas dan Soliditas, *Usroh* Membina Loyalitas, dan *Usroh* Mengokohkan Spriritualitas (*Ruhiyah*).

**Bab V** merupakan penutup yang akan memuat simpulan dan saran-saran.

## BAB II

### MENGENAL GERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN

#### A. Akar Historis Lahirnya Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimun berasal dari bahasa Arab: *al-Ikhwan al-Muslimun* sering hanya disebut *al-Ikhwan* adalah salah satu jamaah dari umat Islam, mengajak dan menuntut ditegakkannya syariat Allah serta hidup di bawah naungan Islam. Kehidupan berasaskan dengan sumber yang telah diturunkan dan digariskan oleh Allah kepada Rasulullah SAW, dan diserukan oleh para *salafush-shalih*.

Menurut Sayyid dalam Al-Banna (2004), makna secara bahasa Ikhwanul Muslimin dari kata “Al-Ikhwan Al-Muslimun” atau “Al-Ikhwanul Muslimun” yang berarti ‘saudara-saudara yang sama-sama muslim’. Ini nama sebenarnya dari jamaah yang didirikan oleh Imam Hasan Al-Banna. Struktur kalimatnya berbentuk *na’at* (Al-Muslimun) dan *man’ut* (Al-Ikhwan), yang artinya sebagaimana di atas. Dalam perkembangannya, khususnya di Indonesia populer dengan sebutan “Ikhwanul Muslimin”, dengan struktur *mudhaf* (Ikhwan) dan *mudhaf ilaih* (Muslimin) yang maknanya “saudara-saudaranya kaum muslimin”.<sup>31</sup>

Pendiri Ikhwan adalah Hasan al-Banna (1906-1949), seorang ulama, kelahiran Buhairah, Mesir. Al-Banna dengan pemikiran-pemikiran besarnya, telah mampu merumuskan Islam, sehingga secara mudah dapat dipahami mulai dari muslim intelektual sampai muslim yang awam.

Gerakan *Ikhwanul Muslimin* dimulai dari kota Ismailiyah Mesir. Ketika enam orang datang kepada al-Banna, setelah mereka banyak mendengar ketokohan dan ceramah-ceramah al-Banna yang menarik

---

<sup>31</sup> Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al Banna untuk Dakwah dan Para Dainya*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Era Intermedia, 2004), h.125.

dan menyentuh. Mereka mengusulkan pembentukan sebuah organisasi Islam. Keenam tokoh itu adalah: Hafizh Abdul Hamid, Ahmad al-Hashari, Fuad Ibrahim, Abdurrahman Hasbullah, Ismail Izz, dan Zaki al-Maghribi. Di antara tokoh yang datang itu bertanya ke al-Banna, “Nama apa yang cocok untuk jamaah kita Tuan? Apakah kita membentuk yayasan, perkumpulan, aliran tarekat atau satu persatuan agar gerakan kita menjadi satu badan resmi?” Al-Banna menjawab, “Kita tidak akan membentuk ini dan itu, dan kita tidak terlalu berkepentingan dengan persoalan resmi atau tidak. Kita adalah bersaudara dalam mengabdikan kepada Islam. Oleh karena itu, saya namakan perkumpulan kita ini Persaudaraan Islam atau al-Ikhwan al-Muslimun.” Kejadian itu berlangsung sekitar pada bulan Zulkaidah 1346 H /Maret 1928 M.<sup>32</sup>

Sejak saat itulah Ikhwanul Muslimin lahir sebagai pemicu yang memacu semangat generasi kaum beriman untuk senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam yang benar, dan reformasi sosial bagi masyarakat muslim, khususnya di Mesir.

Jika dilihat dari latar belakang sosio-kultural, kelahiran Ikhwanul Muslimin tidak lepas dari sosio-kultural Mesir ketika itu dan realitas dunia Islam pada umumnya yang terpuruk setelah perang Dunia pertama (1913-1918) dan kejatuhan Khilafah Islamiyah (1924). Penjajahan di dunia Islam oleh bangsa Eropa, ketidakstabilan politik, perpecahan bangsa, era kejumudan berfikir dan merajalelanya taklid, khurafat serta ketahayulan. Hal-hal itulah yang melatarbelakangi Hasan Al-Banna untuk mendirikan gerakan tersebut.<sup>33</sup>

Jika diuraikan secara lebih rinci, sekurangnya ada tiga faktor pendorong yang menjadi akar historis munculnya gerakan Ikhwanul Muslimin yaitu: Faktor politik, ekonomi dan sosial budaya.

---

<sup>32</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.25-29.

<sup>33</sup> Asep Syamsul, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.62.

## 1. Faktor Politik

Di antara kekuatan politik yang sangat berpengaruh di masyarakat Mesir adalah kolonialisme pemerintahan Inggris yang telah bercokol dan menduduki Mesir sejak 14 September 1882. Inggris telah melakukan dominasi terhadap sistem masyarakat dan mengokohkan pijakannya. Itu dilakukan dengan cara menghadirkan militer dan melakukan penguasaan ekonomi, politik, budaya dan pendidikan.

Imperialisme Inggris dan segala kondisi yang dilahirkannya merupakan faktor langsung bagi pertumbuhan dan pengkondisian jamaah Ikhwan. Mengingat bahwa keberadaan imperialis sudah cukup untuk membangkitkan perasaan-persaan keagamaan orang-orang Mesir dan mendorong mereka untuk menentang segala hal yang muncul darinya. Bahkan beberapa pekerja di Ismailiyah merasakan bahwa bangsa Arab dan kaum muslimin (di negeri Mesir) tidak lebih dari derajat buruh yang mengekor kepada orang-orang asing. Hal ini mendorong mereka untuk berterus terang menginginkan terbentuknya sebuah organisasi yang mereka pandang akan membawa kepada kejayaan negeri dan kemuliaan umat.

Syaikh Hasan Al-Banna menyebutkan bahwa keberadaan tentara Inggris di Ismailiyah tempat tumbuhnya Jamaah Ikhwan membangkitkan kesedihan dalam jiwa setiap warga dan mendorongnya untuk memperhitungkan pendudukan asing ini. Kondisi pendudukan dan tindakan-tindakannya, telah mempengaruhi jiwanya dan menjadi inspirasi yang memiliki pengaruh besar terhadap dakwah dan dainya.<sup>34</sup> Sehingga Ikhwan dalam program mereka menggaungkan semangat

---

<sup>34</sup> Al-Banna, *Mudzakkirat Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, (Kairo: Dar Asy-Syihab, tt.), h.75

perlawanan terhadap imperialisme untuk membebaskan tanah air dari segala hal yang merusaknya, agar dengan kebebasan itu umat dan pemerintah dapat meraih kejayaan. Dengan kata lain, Ikhwan beranggapan mustahil ditegakkannya pemerintah yang baik selama penjajahan masih ada dan menjerat pemerintah Mesir.

Selanjutnya, faktor politis lain yang menjadi pemicu lahirnya Ikhwan adalah kemunculan partai-partai. Di antara partai-partai tersebut yaitu: Partai *Wafd* (partai rakyat mayoritas), Partai *Al-Ittihad, Asy-Sya'b* (Partai Istana) dan Partai *Al-Hizb Al-Wathani* (Partai Nasional).<sup>35</sup> Namun keberadaan partai-partai ini tidak memberikan kepuasan dalam memperjuangkan kemuliaan bangsa Mesir dan Islam, bahkan hanya menjadi boneka imperialisme dan liberalisme Barat yang mewakili arus pemikiran asing. Partai-partai inipun diindikasikan sebagai penguasaan para pejabat dan konglomerat atasnya, mereka hanya disibukkan dengan permainan kekuasaan dan pemilu. Partai-partai yang ada berada dalam kungkungan imperialisme. Sehingga terjadi pelayanan hukum bagi sistem liberal dan kekaguman terhadap idealisme Barat yang sekuler.

Hasan al-Banna menyebutkan bahwa berbagai kondisi pemerintahan dan cara-cara menjalankan kekuasaannya banyak berbenturan dengan jamaah yang dirintisnya. Karenanya, jamaah memasukkan dalam programnya, usaha untuk mereformasi pemerintahan. Sebagai akibat dari kondisi kepartaian tersebut berikut orientasi kebarat-baratannya, maka sebelum tahun 1952, Ikhwan menjadikan salah satu keinginan untuk melebur seluruh partai Islam dan menyatukan

---

<sup>35</sup> Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 148

kekuatan-kekuatan umat dalam satu orientasi yang memiliki program islami.<sup>36</sup> Dari sini jelaslah bahwa ada tiga masalah politik yang menonjol, yaitu pembebasan dari imperialisme, pemerintahan Islam, dan kebebasan. Berangkat dari kondisi ini Hasan al-Banna menginginkan Jamaah Ikhwan merupakan jawaban atas berbagai tantangan tersebut.

## 2. Faktor Ekonomi

Sejak revolusi 1919 telah terjadi perkembangan industri di Mesir, namun ia hanya terbatas pada sektor-sektor konsumtif yang tidak mampu menyedot modal asing. Secara umum menurut Ruslan dalam tulisannya menggambarkan bahwa kondisi perekonomian di Mesir ketika itu sebagai berikut:

1. Tetap berlangsungnya monopoli perusahaan-perusahaan asing. Pada tahun 1938, di Mesir terdapat 320 perusahaan yang mengeksploitasi seluruh kebutuhan hidup di Mesir, bersaing dengan hanya 11 perusahaan dalam negeri.
2. Keterikatan ekonomi Mesir dengan ekonomi Inggris. Mata uang Mesir tergantung kepada obligasi kantor keuangan Inggris.
3. Ketergantungan ekonomi Mesir kepada pertanian, dengan hanya mengandalkan satu produknya yaitu kapas, saat kondisi di pedesaan mengarah pada sentralisasi kepemilikan lahan pertanian hanya di tangan sekelompok kecil masyarakat, yang enggan menggunakan teknologi konvensional dalam pertanian.
4. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya penjajahan ekonomi, keterbelakangan ekonomi, tingkat derajat hidup yang sangat rendah, dan ancaman pengangguran yang selalu mengintai para pekerja.<sup>37</sup>

Masyarakat Mesir pada masa itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu: Pertama, golongan tuan tanah dan pemilik real estate di kota-kota, Kedua, golongan rakyat mayoritas yang terdiri kaum tani, buruh, pekerja kasar

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h.149.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h.154.

dan lainnya. Ketiga, golongan kaum Intelektual yang terdiri dari profesioanl, pegawai dan mahasiswa.

Golongan mayoritas masyarakat itu mengalami berbagai kesengsaraan hidup, penyakit, tidak memperoleh pendidikan dan hanya dieksploitasi. Ini semua menunjukkan betapa rusaknya sistem ekonomi dan sosial yang ada ketika itu, munculnya sistem kelas dan tidak adanya keadilan sosial.<sup>38</sup> Ikhwan tumbuh di tengah-tengah kaum buruh di Ismailiyah. Kezhaliman dan kesengsaraan yang mereka rasakan mendorong enam orang menghadap syaikh Hasan Al-Banna, meminta agar ia membentuk sebuah jamaah yang berusaha membebaskan mereka dari kondisi tersebut. Berangkat dari kondisi ini pulalah pada gilirannya menjadikan salah satu tujuan Ikhwan untuk mewujudkan keadilan sosial dan jaminan sosial bagi setiap warga negara, memberantas kebodohan, penyakit, kemiskinan. Dalam menghadapi persoalan keadilan dan pertentangan kelas, Ikhwan menggunakan cara teorisasi pemikiran dan penyadaran. Bahkan secara nyata, dalam memberikan perhatian kepada persoalan-persoalan tenaga kerja buruh dan tani, Ikhwan secara khusus mendirikan Departemen tenaga kerja di kantor pusatnya.<sup>39</sup>

Dominasi perusahaan Terusan Suez oleh Inggris dan orang-orang asing lainnya di Ismailiyah, yang mengakibatkan kehinaan kaum buruh Mesir di dalamnya. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam diri Hasan Al-Banna dan dakwahnya. Ini semua menjadi faktor sekunder yang mendorong

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h.152.

<sup>39</sup> *Anggaran rumah Tangga Ikhwan*, h.51-53.

lahirnya jamaah Ikhwan.<sup>40</sup> Mitchell menyatakan bahwa kondisi perekonomian yang telah digambarkan tersebut di atas merupakan penyebab kuat masuknya jamaah Ikhwan ke sektor ekonomi dan partisipasi mereka dalam kebangkitan ekonomi Mesir.<sup>41</sup> Berdasarkan gambaran terhadap kondisi pekonomian tersebut, jelaslah bahwa sistem sosial ekonomi Islam ketika itu tidak ada di Mesir. Karenanya, masalah keadilan sosial dan pembangunan sistem ekonomi independen berdasar Islam menjadi isu-isu yang digaungkan di kalangan jamaah Ikhwan.

### 3. Faktor Sosial Budaya

Di masa pertumbuhan dan perkembangan Jamaah Ikhwan, ada berbagai arus nilai yang berpengaruh terhadap pertumbuhan gerakan Ikhwan. Arus-arus yang dimaksud di antaranya arus reformasi keagamaan dan pemikiran. Arus reformasi keagamaan yang ada ketika itu yakni munculnya dakwah kaum *muwahhidin (wahabi)* sebagai langkah awal gerakan pembaharuan (*tajdid*) yang ingin mengembalikan Islam sebagaimana yang dijalankan oleh kaum *salaf*. Mereka meyakini bahwa penyebab kejatuhan kaum muslimin adalah disebabkan kerusakan di bidang aqidah. Karena itu dalam pandangan mereka, tidak boleh tidak umat harus kembali kepada tauhid yang benar, sekaligus menghancurkan bid'ah dan khurafat. Sehingga mereka sangat memperhatikan pengokohan aqidah dan akhlak. Sayangnya gerakan mereka tidak memperhatikan masalah peradaban

---

<sup>40</sup> Al-Banna, *Mudzakkirat*, h.75-76.

<sup>41</sup> Richard B. Mitchell, *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, Terj. Abdus Salam Ridhwan (Kairo: Maktabah Madbuli 1977), h.371

kontemporer dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Gerakan ini digagas oleh beberapa tokoh antara lain Muhammad Ibn Abdul Wahhab.

Berikutnya muncul tokoh Jamaluddin Al-Afghani dengan ide *Pan Islami* yang berusaha merobohkan pilar-pilar sistem pemerintahan yang ada saat itu, sekaligus mengembalikan sistem politik di dunia Islam berdasar ukhuwah islamiyah yang telah dicabik-cabik oleh imperialis. Selanjutnya, menyusul lahir pula gerakan intelektual yang digagas oleh murid Jamaluddin Al-Afghani yaitu Muhammad Abduh. Ia berusaha mengembalikan gerakan kembali ke Islam melalui aktivitas edukatif kultural. Beliau berpandangan bahwa pendidikan itulah asas semua gerakan reformasi dan bahwa pembinaan generasi baru itulah yang akan membawa kebangkitan. Malik bin Nabi dalam Ruslan (2000) menyebutkan bahwa sekalipun gerakan Muhammad Abduh berhasil menghapus kemandegan intelektual, namun gejala kebangkitan Islam masih belum memberikan perhatiannya pada realitas sosial. Bahkan belum mampu mengubah jiwa keislaman, dan tidak juga mampu menerjemahkan fungsi sosial agama ke dalam bahasa nyata.<sup>42</sup> Berikutnya muncul pula Rasyid Ridha seorang pemikir politik, pendidikan dan kajian pemikiran keagamaan. Dalam analisis Suyuthi Pulungan (2002), ketiga tokoh yang disebutkan terakhir yakni Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sejatinya bukanlah pemikir politik. Pemunculan politik mereka, sebagai reaksi terhadap persoalan-persoalan umat Islam yang mengalami kemunduran total di segala aspek kehidupan saat itu.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ruslan, *Pendidikan*, h.157

<sup>43</sup> Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), h.281.

Hasan Al-Banna tumbuh saat arus reformasi keagamaan dan pemikiran ini melemah. Kemudian Al-Banna mempelajari dan terpengaruh olehnya, serta memetik faedah dari metode Jamaluddin dalam aktifitas politiknya. Sedangkan dari metode Muhammad Abduh, yang dilihat perhatiannya terhadap pendidikan. Akhirnya jamaah Ikhwan membawa sebagian besar arus reformasi keagamaan ini dan tujuannya.<sup>44</sup> Ikhwan menganggap diri mereka sebagai kepanjangan baginya. Hasan Al-Banna terdorong untuk mendirikan jamaah Ikhwan berangkat dari kenyataan yang dilihatnya, yaitu kelemahan dan ketidakmampuan para tokoh arus tersebut dalam melakukan kerja yang serius. Hal itu telah diupayakan oleh Al-Banna bersama sebagian ulama Al-Azhar dan ulama lainnya pada saat arus westernisasi mendominasi.<sup>45</sup> Dengan kata lain, sebetulnya bahwa jamaah Ikhwan merupakan perpanjangan dari warisan pemikiran sebelumnya. Namun dengan kemampuan yang dimilikinya, Al-Banna mampu menggabungkan kekuatan ide-ide tokoh sebelumnya, menjadi sebuah gerakan yang menggetarkan dan berpengaruh di Mesir ketika itu.

Di sisi lain arus pemikiran yang juga muncul saat itu yakni adanya arus westernisasi liberal. Arus westernisasi liberal mendapat kemenangan dalam bidang politik dan pemikiran di Mesir karena ditopang oleh pengaruh imperialis. Westernisasi adalah keharusan menjadikan barat yang berperadaban sebagai sumber mata air yang harus ditimba oleh peradaban arab Modern. Arus ini telah meresap melalui berbagai macam terobosan ke Mesir, kemudian datanglah

---

<sup>44</sup> Al-Banna, *Mudzakkirāt*, h.164-165.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h.53

imperialis Inggris yang kemudian menopangnya dan *mensupport* sebagian pemikir yang mencontoh cara-cara kehidupan Barat.

Sebagai contoh sekolah-sekolah misi asing yang dijalankan sesuai dengan sistem pengajaran Barat berusaha menyebarkan kebudayaan Barat dan membangun generasi yang memiliki loyalitas dan tunduk kepadanya. Selanjutnya muncul pula pemikir dan penulis yang berhaluan pemikiran liberal, di antara yang menonjol yaitu: Salamah Musa dalam bukunya *Al Yaum wa Al-Ghodd* (1927), Ali Abdur-Raziq dalam bukunya *Al-Islam wa Ushul Al-Hukm* (1925), Thaha Husin dalam bukunya *Mustaqbal ats-Tsaqofah fi Mishr* (1938).<sup>46</sup> Ide-ide yang digaungkan dalam buku-buku ini mempropagandakan dan memuluskan jalan bagi pemikiran sekuler. Di antaranya mengusung kebebasan bagi perempuan, menghilangkan otoritas agama atau mengugurkan syariat Islam dalam aspek kehidupan, mengenalkan kultur Eropa dalam hal pendidikan. Menolak sistem kekhalifahan dalam pemerintahan. Ide-ide ini digagas untuk membawa Mesir kepada peradaban Barat dan memformat sesuai dengannya. Intinya ide-ide di atas dapat dirumuskan dengan satu kalimat “melebur ke Barat”.<sup>47</sup>

Di samping itu, beberapa kondisi sosial lainnya yang turut mendorong pertumbuhan Jamaah Ikhwan yaitu adanya aktivitas gerakan kristenisasi. Misi kristenisasi ini ditunggangi imperialis yang mengeksploitasi rendahnya tingkat kehidupan mayoritas masyarakat Mesir. Manuver-manuver mereka semakin meningkat sebelum kelahiran Ikhwan, hingga membakar nurani kegaamaan

---

<sup>46</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Masa Pertumbuhan dan Profil Sang Pendiri Imam Syahid Hasan Al-Banna*, (Solo: Era Intermedia, 2005), h.139-140.

<sup>47</sup> Ruslan, *Pendidikan*, h.159.

masyarakat Mesir.<sup>48</sup> Selanjutnya, munculnya gelombang dekadensi moral dan degradasi sosial yang ditandai dengan terjadi bercampur baurnya (*ikhtilāt*) antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki di Mesir. Makin menjamurnya tempat-tempat prostitusi terbuka (*dancehall*). Pemberontakan terhadap tradisi-tradisi yang bersumber pada agama. Maraknya propaganda agar seluruh penampilan masyarakat Mesir seperti Eropa dan sebagainya. Fenomena-fenomena ini telah menggusarkan publik Islam dan mengusik Al-Banna hingga berujar, “Pelupuk mataku tak menemukan cara untuk tidur karena risau yang teramat dalam memikirkan kondisi ini. Akupun bertekad untuk melakukan langkah yang positif”.<sup>49</sup>

Demikianlah gambaran tentang akar historis kelahiran gerakan Ikhwanul Muslimin ini, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor politik, ekonomi dan sosiasal budaya yang ada di masyarakat Mesir memberikan pengaruh yang besar dalam kelahiran dan perkembangan jamaah Ikhwanul Muslimin. Faktor atau kondisi yang terjadi merupakan pendorong lahirnya bencana dan krisis masyarakat Mesir, dalam wujud dominasi westernisasi, imperialisme asing, hilangnya kepribadian dan jati diri, dan degradasi sosial. Sistem Islam dalam seluruh aspek masyarakat musnah di saat arus keagamaan justru melemah. Kondisi ini menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat Mesir, dan kelahiran Ikhwan merupakan jawaban atasnya. Selain faktor faktor yang telah diungkap terdahulu, namun faktor keberadaan Hasan Al-Banna dalam konteks ini tetaplah merupakan faktor utama dalam pendirian dan pengembangan jamaah Ikhwanul Muslimin. Karena itu perlu

---

<sup>48</sup> Ruslan, *Pendidikan*, h.153.

<sup>49</sup> Al-Banna, *Mudzakkirāt*, h.53-55.

kiranya untuk mengenal kepribadiannya, pendidikan, pembinaan, serta perannya dalam membangun gerakan Ikhwanul Muslimin.

### **B. Sosok Pendiri As-Syahid Imam Hasan Al-Banna**

Membicarakan tentang Ikhwanul Muslimin tidak dapat dilepaskan dengan sosok pendirinya (*mua'assis*) yakni Hasan Al-Banna. Hal ini dikarenakan mulai dari awal pembinaannya sampai saat ini, pemahaman dan doktrin-doktrin yang diyakini dan diamalkan oleh jamaah Ikhwan sangat dipengaruhi oleh pemikiran sang penggagasnya Hasan Al-Banna. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk mengetahui lebih dalam tentang sosok kepribadian Al-Banna, terutama lingkungan dan pengembaraan wawasan intelektual keagamaannya.

Nama lengkapnya Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Al Banna. Ia lahir pada hari Ahad, 25 Sya'ban 1324 H, bertepatan dengan 14 Oktober 1906 M di daerah Dhuha di Mahmudiyah, tepatnya di kota Buhairah Mesir (Aziz, 2005, hlm.169). Ayahnya bernama Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna seorang ulama Hadits yang menyusun sanad-sanad Imam Empat (dalam bidang Hadits) menurut urutan bab-bab Fiqh. Di antara karyanya adalah *Bada'i Al-Minan fi Jam'i wa Tartib Musnad As-Syafi'i wa As-Sunan*. Dia juga memberi komentar atas Musnad Imam Ahmad bin Hanbal yang diberi nama *Syarh Bulugh al-Amani min Asrar al-Fath al-Rabbani*.<sup>50</sup> Ayah Al-Banna seorang penghafal Al-Quran dan pegawai syariah di desanya dan termasuk tokoh ulama terkemuka yang pernah menimba

---

<sup>50</sup> Aziz, Masa, h.170.

ilmu kepada Muhammad Abduh di Al-Azhar. Jadi Hasan Al-Banna hidup di tengah keluarga religius yang sudah tersentuh oleh semangat pembaharuan.<sup>51</sup>

Sementara Ibu Hasan al-Banna adalah seorang wanita terhormat bernama Ummu Sa'ad Ibrahim Shaqar. Ayah Ummu Sa'ad adalah seorang pedagang hewan ternak di Desa Syamsirah, termasuk wilayah Mahmudiyah, di tepi kedua Sungai Nil, desa yang sama dengan tempat tinggal ayah Hasan al-Banna. Ibu Hasan al-Banna adalah seorang wanita yang cantik dan cerdas, pemimpin dan memiliki wawasan tentang masa depan. Pada sisi lain, ibunya juga memiliki sifat yang sangat dominan, yaitu keras kemauan dan bertekad baja. Jika ia sudah mengambil suatu keputusan maka susah baginya untuk menarik kembali keputusan tersebut. Sifat inilah yang menurun kepada anak sulungnya, Hasan al-Banna, di samping kerupawanan wajahnya.<sup>52</sup>

Hasan al-Banna adalah anak tertua dari delapan bersaudara. Saudaranya yang pertama adalah Abdurrahman, pendiri kelompok *Al-Hadharah Al-Islamiyah* di Kairo, yang bergabung dengan Jamaah Ikhwan ketika Hasan al-Banna pindah ke Kairo, dan ia menjadi salah seorang anggota Ikhwan yang menonjol. Kedua, Fatimah (istri al-ustadz Abdul Hakim Abidin). Ketiga, Muhammad yang wafat pada bulan Maret 1990 M atau bulan Sya'ban 1410 H. Keempat, Abdul Basith. Dia adalah seorang anggota polisi, dan dialah yang setia menemani Hasan al-Banna sebelum terjadinya pembunuhan. Kemudian ia pindah kerja di Kerajaan Saudi hingga wafatnya. Kelima, Zainab yang sampai wafatnya masih dalam keadaan perawan. Keenam, al-Ustadz Ahmad Jamaluddin, dia seorang penulis

---

<sup>51</sup> Said, *Idiologi*, h.152-153.

<sup>52</sup> Aziz, *Masa*, h.170.

dan pengarang buku yang terkenal dengan nama Jamal al-Banna. Ketujuh, Fauziah istri al-ustadz Abdul Karim Manshur seorang pengacara yang menemani Hasan al-Banna pada malam wafatnya.<sup>53</sup>

Saat Al-Banna masih kecil, ia diberikan pengetahuan Islam langsung dari ayahnya, terutama dalam menghafal al-Quran. Sementara itu, ia memulai pendidikan dasar formalnya di Madrasah *Diniyah ar-Rasyad* yang dipimpin oleh Syaikh Muhammad Zahran *Rahimahullah*.<sup>54</sup> Usai mengenyam pendidikan dasar formalnya, ia melanjutkan pendidikannya di *Madrasah Al-I'dadiyah* di Mahmudiyah, kemudian ke Dar al-Mu'alimin di Damanhur pada 1920. Pada 1923, Al Banna melanjutkan pendidikannya di sekolah tinggi *Darul Ulum* yang kini menjadi bagian dari Universitas Cairo. Ia memanfaatkan waktu di sela-sela kuliahnya untuk mengunjungi toko-toko buku gerakan *Salafiyah* Rasyid Ridha. Ia tertarik untuk membaca al-Manar dan berkenalan langsung dengan Ridha. Ia terlibat banyak diskusi dengannya dan murid-murid Abduh. Selain itu Al-Banna juga mengunjungi para ulama Azhar dari kubu tradisional. Ia menyelesaikan studinya pada 1927 dengan menyandang predikat *cumlaude*.<sup>55</sup> Setelah Al-Banna menyelesaikan studinya, ia ditugaskan sebagai guru Sekolah Dasar di Isma'iliyah, pusat pertahanan kolonialis Inggris dan markas besar perusahaan terusan Suez. Selama di sana ia senantiasa menyaksikan langsung betapa liciknya para misionaris melakukan kegiatan kristenisasi terhadap kaum Muslimin yang sedang dililit kemiskinan. Melihat keadaan yang demikian itu hatinya tergugah dan

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h.170-171.

<sup>54</sup> Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna untuk Dakwah dan Para Dainya*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Era Intermedia, 2004), h.26.

<sup>55</sup> Mahmud, *Ikhwanul*, h.23.

tergerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kaum Muslimin dan berupaya membentengi iman mereka.

Kehidupan Hasan Al-Banna dipenuhi dengan kajian keilmuan. Hal ini terlihat dari ungkapan adik beliau Abdurrahman Al-Banna yang menceritakan tentang masa kecilnya Hasan al-Banna, “Kami keluar dari perpustakaan ayah, lalu ayah yang mulia membawa kami masuk kembali ke sana. Kemudian kami diajarkan beberapa pelajaran, seperti *Sirah Nabawiyah*, *Ushul Fiqh* dan *Nahwu*. Beliau memiliki metode mengajar tertentu untuk kami. Perpustakaan ayah penuh dengan buku-buku dan kitab berjilid-jilid. Kami mengamatinya satu persatu, lalu kami menemukan judul kitab yang tertulis dengan tinta emas, di sana ada kitab *Al-Naisaburi*, *al-Qasthalani* dan *Nail al-Authar*. Ayahanda mengizinkan kami untuk mengambilnya dan mendorong kami untuk mempelajarinya”.<sup>56</sup>

Pengembaraan wawasan intelektual keagamaan Al-Banna terbilang lengkap dan unik. Di satu sisi, ia tumbuh besar di lingkungan pemikiran salafi. Sebab Ayahnya sendiri Ahmad Abdurrahman adalah seorang salafi, dan selalu menyibukkan diri dengan ilmu Hadits, bahkan berhasil menyusun atau merapikan *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal.<sup>57</sup> Peran ayahnya sangat besar terhadap wawasan intelektual beliau, yaitu ketika ayah beliau memberinya motivasi untuk membaca di perpustakaan pribadinya dan menghadiahkan beberapa buku-buku karangan An-Nabhani, Al-Qasthalani, Syaikh al-Khudari dan kitab lainnya.

---

<sup>56</sup> Aziz, *Masa*, h.179.

<sup>57</sup> *Ibid.*, h.215-216

Bahkan ayahnya membantu beliau untuk membuat perpustakaan pribadi ketika beliau masih di Madrasah I'dadiyah.<sup>58</sup>

Selain ayahnya, orang yang sangat berpengaruh pada wawasan intelektual keagamaannya adalah gurunya Syaikh Muhammad Zahran. Beliau adalah seorang ulama salafi yang alim. Dalam memoarnya sendiri Al-Banna menyebutkan bahwa ia sangat kagum dengan kecerdasan, kesungguhan, kepribadian, cara pengembelengan dan pendidikan gurunya Syaikh Zahran. Awal kecintaannya untuk menelaah dan keinginannya yang besar untuk membaca buku-buku agama adalah melalui Syaikh Zahran. Seringkali Syaikh Zahran memintanya untuk menemaninya pergi ke perpustakaan pribadinya yang di dalamnya terdapat banyak buku-buku beliau. Syaikh Zahran meminta untuk membacakan beberapa persoalan dan mengevaluasinya. Al-Banna juga banyak menghadiri pertemuan-pertemuan Syaikh dengan ulama-ulama untuk membahas dan mendiskusikan berbagai persoalan.<sup>59</sup>

Pengaruh pendidikan salaf pada diri Al-Banna tercermin pada kedisiplinan beliau dalam menunaikan shalat tepat pada waktunya, walaupun harus berhadapan dengan siapapun, dan terlihat pada pakaian yang dikenakannya. Beliau biasa pergi ke madrasah dengan mengenakan sorban, bersandal seperti sandal orang berhram, dan memakai setelan putih di atas jubah, karena itu merupakan *sunnah*. Beliau memberi alasan bahwa model pakaian seperti yang dikenakannya merupakan *sunnah* Rasulullah SAW.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h.199

<sup>59</sup> Al-Banna, *Memoar*, h.26-28.

<sup>60</sup> Aziz, *Masa*, h.217-218.

Namun di sisi yang lain, perlu juga diketengahkan di sini bahwa Hasan al-Banna sejak usia belia, ia menyaksikan praktik dzikir *tarikah shufiyah Al-Hashafiyah* dan terlibat di dalamnya hingga beranjak dewasa, bahkan Al-Banna berba'iat dan mendapatkan ijazah untuk mengamalkan wirid tarekat *Al-Hasyafiyah Asy-Syadziliyah* dari putra pendiri tarekat *Al-Hashafiyah* yakni Syaikh Abdul Wahhab Al-Hashafi.<sup>61</sup> Dalam catatan hariannya, Al-Banna mengatakan: Saya sungguh dibuat terpesona oleh *halaqoh* dzikir dengan suaranya yang teratur, *nasyid*-nya yang bagus, dan semangat ruhiyahnya yang menggelora. Akhirnya, saya pun ikut bergabung bersama mereka. Sejak saat itu nama Syaikh Al Hashafi (pemimpin tarekat *Al-Hashafiyah*) terus mengiang di telingaku, beliau meninggalkan pengaruh yang demikian dalam jiwaku. Kerinduan untuk dapat melihat Syaikh, duduk mendampinginya dan mengambil manfaat darinya, terus mewarnai pikiran saya dari waktu ke waktu. Saya mulai tekun mengamalkan wirid *Al-Wazhifah* pada pagi dan sore hari. Di sinilah nilai-nilai tashawuf mulai tumbuh dalam dirinya seperti pengertian zuhud, kejernihan dan pembersihan hati.<sup>62</sup>

Dari wawasan intelektual keagamaan yang beragam ini, pada gilirannya memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan ide-ide pemikiran yang digagas Al-Banna dalam gerakan Ikhwanul Muslimin, sehingga menjadi gerakan yang memiliki ciri khas tersendiri. Sebagai contoh, kebanyakan para tokoh dan pemikir salafi menghujat bahkan mengharamkan tashawuf, sementara Al-Banna

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h.221.

<sup>62</sup> Al-Banna, *Memoar*, h..35.

menerima, mengamalkan dan menganjurkan kepada ikhwan untuk mengamalkannya.

Beliau selalu tergerak kepada usaha *amar ma`ruf nahi munkar*, ini terlihat dari sejak usia beliau masih di bangku sekolah dasar, beliau berhasil mendirikan bersama rekan-rekannya *Al-Jam'iyah Al Akhlaq Al-Adabiyyah* (Perhimpunan Akhlak Mulia) dan *Al-Jam'iyah Man'i Al-Muharramat* (Perhimpunan Anti Kemungkaran) sebagai bentuk kepedulian pada lingkungan sekitar yang telah mengalami dekadensi moral.<sup>63</sup> Bukan itu saja, Al-Banna juga menyerukan agar para pemimpin dan pejabat Mesir bisa mencontohkan hidup yang baik kepada rakyatnya seperti tidak hidup bermewah-mewahan (apalagi atas fasilitas negara yang sebenarnya merupakan uang rakyat) di tengah lautan kemiskinan dan kesulitan hidup rakyatnya, mengharamkan pergaulan bebas, mengharamkan berjudi dalam segala bentuknya, menghentikan segala acara yang dianggap mubazir dan foya-foya seperti yang ditampilkan di berbagai klub malam dan panggung hiburan, dan selalu menegakkan sholat. Selain itu, seperti halnya Rasulullah SAW yang dalam mendakwahkan Islam banyak mengirim surat kepada raja-raja di Jazirah Arab untuk menerima Islam secara utuh dan membuang tradisi-tradisi yang tidak baik, Al-Banna pun tanpa ragu dan tetap dengan santun namun tegas mengirimkan berbagai surat seruan kepada Raja Faruk dan para menteri untuk sadar dan mau membuang undang-undang Barat yang sekuler dan menggantinya dengan Undang-Undang Islam, yakni kitab suci

---

<sup>63</sup> Aziz, *Masa*, h.213-295.

Al-Qur'an dan Al-Hadits, menegakkan kebenaran dan mencegah yang mendatangkan kerusakan dalam segala aspeknya.

Masa hidup al-Banna tidak lama, yaitu hanya 43 tahun. Ia dibunuh pada 12 Februari 1949 oleh polisi Mesir, atas perintah Raja Faruk I. Sekilas mengenai peristiwa terbunuh al-Banna, diungkapkan al-Jabari sebagai berikut:

Kejadiannya, ketika ia berada di dalam mobil untuk suatu keperluan (dakwah), beserta sahabatnya, Dr. Abdul Karim Manshur. Kemudian tiba-tiba datang beberapa polisi rahasia, beberapa waktu kemudian memberondong mobilnya dengan peluru, setelah mematikan lampu di sekitar kota itu. Al-Banna saat itu masih sempat hidup dan kemudian wafat di rumah sakit al-Qashr al-Aini. Peristiwa terbunuhnya jam 08.15, ketika itu Imam al-Banna keluar ditemani oleh sahabat karibnya al-Ustadz Abdul Karim Mansur menuju taksi yang telah dipesan sebelumnya, dan al-Laitsi mengantarkannya sampai ke pintu. Tiba-tiba muncullah pesuruh kantor Jamiyyah as-Syubban berkata kepada al-Laitsi "Ada telepon untuk tuan yang menanyakan hasil pembunuhan al-Banna". Al-Laitsi bergegas masuk ke rumah dan tiba-tiba lampu di seluruh jalan Ramses itu padam, dan Imam al-Banna melihat bahwa sekelilingnya telah menjadi gelap. Semua orang yang berada di kedai-kedai kopi di pinggir jalan itu diperintahkan meninggalkan tempat-tempat tersebut, sementara itu, jalur lalu lintas yang seharusnya melalui jalan Ramses dialihkan, sehingga Imam al-Banna tidak mendapatkan taksi lain kecuali yang saat itu sudah berada di dekat kantor Jamiyyah Syubban. Begitu Imam al-Banna diiringi sahabatnya Abdul Karim Mansur masuk ke dalam mobil terdengarlah letusan senapan yang ditembakkan oleh orang-orang jahat dari kegelapan. Setelah menembak, mereka langsung kabur dengan mobil hitam milik polisi dengan nomor 9979.<sup>64</sup>

Umurnya yang pendek itu menjadikan Al-Banna tidak sempat merumuskan secara rinci landasan-landasan pergerakan atau buku-buku pegangan Ikhwan. Meski demikian beberapa kumpulan tulisannya, sampai kini menjadi rujukan yang penting dan utama pergerakan Ikhwanul Muslimin. Al-Banna

---

<sup>64</sup> Abdul Muta'al al-Jabari, *Pembunuhan Hasan al-Banna*, (Bandung: Pustaka, 1986), h. 161-175.

memang berhasil menuangkan pemikiran-pemikiran Ikhwan secara mudah, misalnya ketika ia merumuskan tentang rukun *bai'at* Ikhwanul Muslimin. Al-Banna memaparkan secara ringkas sepuluh perkara rukun *bai'at* tersebut, yaitu: faham, ikhlash, amal, jihad, berkorban, tetap pada pendirian, tulus, ukhuwah, dan percaya diri. Kemudian al-Banna mengatakan: ”Wahai saudaraku yang sejati, ini merupakan garis besar dakwah Anda. Anda dapat menyimpulkan prinsip-prinsip tersebut menjadi lima kalimat: *Allāhu Ghāyatunā* (Allah tujuan kami), *Ar-Rasūlu Qudwatunā* (Rasul teladan kami), *Al-Qur'ān Syir'atunā* (al-Qur'an syariat kami), *Al-Jihād Sabīlunā* (Jihad jalam kami), *Asy-Syahādatu Umniyatunā* (mati syahid cita-cita tertinggi kami)”.<sup>65</sup>

Setelah wafatnya Hasan al-Banna, cita-cita Al-Banna menegakkan kemuliaan Islam tidak pernah pudar. Paling tidak, sebagai orangtua ia terbilang sukses meninggalkan generasi anak-anak kandung yang shalih dan shalihah.

Al-Banna dikaruniai enam orang anak, terdiri atas seorang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan, urutannya adalah sebagai berikut: Pertama, Wafa, ia adalah anak perempuannya yang paling tua, sekaligus istri seorang da'i terkenal di Mesir yakni Syaikh Sa'id Ramadhan. Saat ayahnya wafat, Wafa sudah berusia 17 tahun. Kedua, Ahmad Saiful Islam, ia seorang advokat sekaligus sekjen Aliansi Advokat Mesir dan pernah menjadi anggota Parlemen Mesir, lahir tanggal 22 Nopember 1934, berhasil memperoleh gelar sarjana di bidang HAM tahun 1956 dan tamat di Darul Ulum tahun 1957. Ketika ayahnya wafat, usianya baru 14 tahun. Ketiga, Dr. Tsana, ia seorang Dosen Urusan Pengaturan Rumah Tangga,

---

<sup>65</sup> Hasan Al-Banna, *Majmū'ah al-Rasā'il*. (Mesir: Dar al-Kalimah, 2005), h.391.

mengajar di sejumlah universitas di Saudi Arabia. Ketika ayahnya wafat, ia baru berusia 11 tahun. Keempat, Ir.Roja', anak keempat Hasan al-Banna ini ketika ayahnya wafat ia baru berumur lima setengah tahun. Kelima, Dr.Halah, ia seorang dosen kedokteran anak di Universitas al-Azhar. Ketika ayahnya wafat ia baru berusia dua tahun lebih. Keenam, Dr.Istisyhad, anak bungsu Hasan al-Banna ini seorang dosen ekonomi Islam. Saat ayahnya wafat ia masih di dalam kandungan ibunya. Semula, menurut analisa dokter, ia harus digugurkan dari kandungan mengingat sakit yang diderita ibunya dapat mengancam kehidupannya. Para medis telah menetapkan itu pada tanggal 12 Februari 1949, bertepatan hari wafatnya Hasan al-Banna, namun akhirnya kandungan dipertahankan dan ia dapat lahir dengan selamat. Terkait dengan itulah ia diberi nama *Istisyhad* yang berarti memburu mati syahid.<sup>66</sup>

Selain anak-anak kandung Al-Banna sebagai generasi penerus yang ditinggalkan beliau. Beliau juga meninggalkan karya yang selalu hidup berupa pemuda-pemuda yang telah dibina untuk meneruskan perjuangannya. Al-Banna meninggalkan pengajaran dan *manhaj* yang selalu dipelajari dan dikembangkan oleh para penerusnya. Sejarah membuktikan kebenaran firasatnya, karena dikemudian hari dari pemuda-pemuda inilah mengalir ratusan tulisan dan karya berupa buku-buku menyebarkan *fikrah* yang diajarkannya. Dunia Islam mengenal nama-nama seperti Yusuf Al-Qordhowi, Muhammad Al-Ghazali, Musthafa Masyhur, Said Hawwa dan banyak lagi murid-muridnya yang produktif

---

<sup>66</sup> Muhammad Lili Nur Aulia, *Cinta di Rumah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Pustaka Da'watuna, 2007), h.18

dengan memperkaya khazanah keilmuan dunia Islam dengan karya-karyanya yang cemerlang.

Ada beberapa karya atau tulisan Al-Banna yang sampai hari ini menjadi rujukan dan inspirasi bagi banyak pergerakan antara lain:

1. *Majmū'ah al-Rasā'il al Imam Hasan al-Banna*. Buku ini merupakan kumpulan risalah, makalah dan transkrip dakwah Hasan al-Banna sepanjang hayatnya. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Di Indonesia diterjemahkan dengan judul Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin.
2. *Mudzakkirāt al-Da'wah wa al-Dā'iyah*. Buku ini merupakan catatan harian Hasan Al-Banna dari beliau mulai belajar di usia belia hingga mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin dan perjuangan di dalamnya. Buku ini juga sudah dialih bahasa ke dalam berbagai bahasa. Di Indonesia diterjemahkan dengan judul Memoar Hasan Al-Banna untuk Dakwah dan Para Da'inya.
3. *Hadīts al-Tsulatsā`*. Buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah Hasan Al-Banna setiap hari Selasa di kantor Ikhwanul Muslimin yang berhasil dihimpun oleh muridnya Ahmad Isa `Asyur.

### **C. Tujuan Gerakan Ikhwanul Muslimin**

Orientasi gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir ingin mengubah rakyat Mesir yang tadinya alergi dan menderita perasaan minder terhadap Islam agar menjadi umat yang bangga dengan Islam. Strategi awal adalah memberi kejernihan dalam makna syahadat yang merupakan gerbang utama dalam berislam. Menanamkan kalimat tauhid dan meluruskan keyakinan tiada tuhan-

tuhan yang lain selain Allah SWT serta menjadikan Muhammad Rasulullah sebagai *qudwah* (model) dalam kehidupan. Cita-cita besar gerakan Ikhwan di Mesir adalah mengubah masyarakat Mesir secara menyeluruh kepada masyarakat yang semata-mata berlandaskan *syariat* Islam. Dengan tegas Ikhwan selalu mengatakan memperjuangkan *syariat* Islam dan tidak pernah malu-malu atau ragu untuk mengatakan hal itu.

Untuk mewujudkan cita-cita besar seperti yang telah digambarkan di atas, maka Ikhwanul Muslimin menggariskan beberapa tujuan secara rinci yang harus diperjuangkan oleh gerakan ini. Adapun beberapa tujuan gerakan Ikhwanul Muslimin yakni sebagai berikut:

1. Menjelaskan dakwah Al-Qur'an secara rinci, mengembalikan kemurnian dan keuniversalnya, menampilkannya dengan penampilan yang sejalan dengan semangat zaman dan menjawab semua kebohongan dan syubuhah yang diarahkan kepadanya.
2. Menyatukan hati dan jiwa umat manusia agar hanya berpegang kepada prinsip-prinsip qur'ani serta mendekatkan berbagai kelompok Islam yang berbeda-beda sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Mengembangkan, melindungi dan membebaskan kekayaan nasional kehidupan masyarakat.
4. Mewujudkan keadilan dan jaminan sosial kepada seluruh rakyat. Berpartisipasi dalam melayani kepentingan bangsa, berupaya untuk memberantas kebodohan, kemiskinan, kehinaan dan kemelaratan, serta mendorong dan mendukung semua kegiatan kebajikan.
5. Membebaskan lembah Nil, semua negeri Arab dan Islam dari kekuasaan asing, membantu minoritas Islam di manapun, serta mendukung persatuan Arab secara penuh dan berupaya dalam mewujudkan liga Islami.
6. Membentuk negara yang melaksanakan semua hukum dan ajaran Islam seutuhnya, mengawasi pelaksanaan semua hukum dan ajaran Islam di dalam negeri, serta menyebarkannya ke luar negeri.
7. Mendukung kerjasama internasional secara tulus dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur Islam yang dapat melindungi hak dan kebebasan, serta berpartisipasi dalam menciptakan perdamaian dan mengembangkan peradaban kemanusiaan yang baru, yang

menggabungkan antara iman dan amal, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mulia.<sup>67</sup>

Jika dianalisis dari gambaran tujuan pokok Ikhwanul Muslimin ini, maka dapat dimaknai bahwa gerakan ini berusaha untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara *holistik* (menyeluruh) sebagaimana ajaran Islam yang dipahami dan diyakininya. Bahkan pelaksanaan nilai-nilai Islam yang *syāmil* (sempurna) tersebut harus digaungkan dan dipraktekkan dalam semua aspek kehidupan (*integralistik*) serta dijalankan oleh seluruh umat manusia. Di sinilah yang mereka pahami makna dari *universalitas* Islam, bahwa Islam adalah untuk semua manusia di seluruh dunia. Tentu saja, pemahaman dan ideologi yang diyakini harus diasaskan pada pondasi Al-Qur'an dan Hadits.

Akan tetapi menurut pemahaman gerakan ini, ajaran Islam akan mampu terwujud menjadi nilai-nilai yang universal dan mewarnai dunia ini, jika norma-norma Islam diamalkan terlebih dahulu oleh pribadi masing-masing. Dengan kata lain, setiap orang harus berusaha untuk memperbaiki dirinya (*islāhun nafs*), karena jika masing-masing pribadi sudah terbentuk dengan kepribadian Islam (*syakhsiyah Islāmiyah*), maka dengan sendirinya Islam akan menjadi nilai-nilai dunia secara luas (*rahmatan lil 'ālamīn*).

Secara operasional pemikiran yang *holistik* dan *integralistik* Ikhwanul Muslimin tersebut tercermin pada tujuan-tujuan gerakannya yang mengadopsi pemikiran Hasan Al-Banna sebagai *mursyidul 'am* Ikhwanul Muslimin pertama.

---

<sup>67</sup> Mahmud, *Ikhwanul*, h.247-248.

Sebagaimana dalam *Risalah Ta'alim* beliau menetapkan tingkatan amal yang merupakan konsekuensi logis setiap anggota Ikhwan yang tulus, yaitu:

1. Memperbaiki diri sendiri
2. Membina rumah tangga yang Islami
3. Membimbing masyarakat dengan menyebarkan kebaikan, memerangi kemungkarannya dan kerusakan.
4. Membebaskan tanah air dari setiap penguasa asing non muslim baik secara politik, ekonomi, maupun moral.
5. Memperbaiki pemerintah sehingga benar-benar menjadi pemerintahan islami
6. Mengembalikan eksistensi negara-negara Islam dengan memerdekakannya, menghidupkan kembali kejayaannya, sehingga dapat mengembalikan khilafah yang telah hilang.
7. Menjadi guru dunia dengan menyebarkan dakwah Islam keseluruhan penjuru.<sup>68</sup>

Dari rumusan tingkatan amal di atas, dapat dipahami bahwa seruan gerakan Ikhwanul Muslimin adalah kembali kepada Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran dan Hadits, serta mengajak kepada penerapan syariat Islam dalam kehidupan nyata. Mereka berusaha dengan segenap potensi yang dimiliki agar Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi sesuatu yang diterima semua manusia sehingga di tengah masyarakat tegak suatu sistem yang berlandaskan keduanya.

#### **D. Prinsip-prinsip Ikhwanul Muslimin**

Al-Banna menyebutkan dalam *Majmūa'tur Rasāil* bahwa rukun yang pertama dari sepuluh rukun *ba'iat* dalam Ikhwanul Muslimin yakni *Al-Fahm*. Kemudian Al-Banna menyebutkan bahwa yang dimaksud pemahaman (*al-Fahm*) adalah berkeyakinan bahwa *fikroh* dalam Ikhwanul Muslimin ini adalah *fikrah*

---

<sup>68</sup> Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan Mujtahid, Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'alim*, terj. Abu Ridho, (Solo : Era Intermedia, 1999), h.52-54.

*Islamiyah* yang bersih. Untuk itu Al-Banna telah menggariskan untuk memahami Islam sebagaimana dalam batas-batas *ushūlul 'isyārīn* atau dikenal dengan dua puluh prinsip, yaitu:

1. Islam adalah sistem menyeluruh yang menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang tidak lebih.
2. Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Rasul yang suci adalah tempat kembali setiap muslim untuk memahami hukum-hukum Islam. Ia harus memahami Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, tanpa *takalluf* (memaksakan diri) dan *ta'assuf* (serampangan). Selanjutnya ia memahami Sunnah yang suci melalui *rijalul hadits* (perawi hadits) yang terpercaya.
3. Iman yang tulus, ibadah yang benar, dan mujahadah (kesungguhan dalam beribadah) adalah cahaya dan kenikmatan yang ditanamkan Allah di hati hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sedangkan ilham, lintasan perasaan, ketersingkapan (rahasia alam), dan mimpi, ia bukanlah bagian dari dalil hukum-hukum syariat. Ia juga dianggap dalil dengan syarat tidak bertentangan dengan hukum-hukum agama dan teks-teksnya.
4. Jimat, mantra, guna-guna, ramalan, perdukunan, penyingkapan perkara gaib, dan semisalnya, adalah kemungkarannya yang harus diperangi, kecuali mantra dari ayat Al-Qur'an atau ada riwayat dari Rasulullah SAW.
5. Pendapat imam atau wakilnya tentang sesuatu yang tidak ada teks hukumnya, tentang sesuatu yang mengandung ragam interpretasi, dan tentang sesuatu yang membawa kemaslahatan umum, bisa diamalkan sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum syariat. Ia mungkin berubah seiring dengan perubahan situasi, kondisi, dan tradisi setempat. Namun yang prinsip, ibadah itu diamalkan dengan kepasrahan total tanpa pertimbangan makna. Sedangkan dalam urusan selain ibadah (adat-istiadat), maka harus mempertimbangkan maksud dan tujuannya.
6. Setiap orang boleh diambil atau ditolak kata-katanya, kecuali *Al-Ma'shum* (Rasulullah) SAW. Setiap yang datang dari kalangan salaf dan sesuai dengan Kitab dan Sunnah kita terima. Jika tidak sesuai dengannya, maka kitabullah dan sunnah Rasul-Nya lebih utama untuk diikuti. Namun demikian, kita tidak boleh melontarkan kepada orang-orang, oleh sebab sesuatu yang diperselisihkan dengannya, kata-kata

- caci maki dan celaan. Kita serahkan saja kepada niat mereka, dan mereka telah berlaku dengan amal-amalnya.
7. Setiap muslim yang belum mencapai kemampuan telaah terhadap dalil-dalil hukum *furu'* (cabang), hendaklah mengikuti pemimpin agama. Meskipun demikian, alangkah baiknya jika bersamaan dengan sikap mengikutinya ini ia berusaha semampu yang ia lakukan untuk mempelajari dalil-dalilnya. Hendaknya ia menerima setiap masukan yang disertai dengan dalil selama ia percaya dengan kapasitas orang yang memberi masukan itu. Dan hendaknya ia menyempurnakan kekurangannya dalam hal ilmu pengetahuan jika ia termasuk orang pandai, hingga mencapai derajat penelaah.
  8. Khilaf dalam masalah *fiqih furu'* (cabang) hendaknya tidak menjadi faktor pemecah belah dalam agama, tidak menyebabkan permusuhan dan tidak juga kebencian. Setiap mujtahid mendapatkan pahalanya. Sementara itu, tidak ada larangan melakukan studi ilmiah yang jujur terhadap persoalan khilafiyah dalam naungan kasih sayang dan saling membantu karena Allah untuk menuju kepada kebenaran. Semua itu dengan tanpa melahirkan sikap egois dan fanatik.
  9. Setiap masalah yang amal tidak dibangun di atasnya sehingga menimbulkan perbincangan yang tidak perlu adalah kegiatan yang dilarang secara syar'i. Misalnya memperbincangkan berbagai hukum tentang masalah yang tidak benar-benar terjadi, atau memperbincangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang kandungan maknanya tidak dipahami oleh akal pikiran, atau memperbincangkan perihal perbandingan keutamaan dan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat (padahal masing-masing dari mereka memiliki keutamaannya sebagai sahabat Nabi dan pahala dari niatnya. Dengan *ta'wil* (menafsiri baik perilaku para sahabat) kita terlepas dari persoalan.
  10. Ma'rifah kepada Allah dengan sikap tauhid dan penyucian (dzat)-Nya adalah setinggi-tinggi tingkatan aqidah Islam. Sedangkan mengenai ayat-ayat sifat dan hadits-hadits shahih tentangnya, serta berbagai keterangan *mustasyabihat* yang berhubungan dengannya, kita cukup mengimaninya sebagaimana adanya tanpa *ta'wil* dan *ta'thil*, serta tidak memperuncing perbedaan yang terjadi di antara para ulama. Kita mencukupkan diri dengan keterangan yang ada, sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya mencukupkan diri dengannya.
  11. Setiap bid'ah dalam agama Allah yang tidak ada pijaknya tetapi dianggap baik oleh hawa nafsu manusia, baik berupa penambahan maupun pengurangan, adalah kesesatan yang wajib diperangi dan dihancurkan dengan menggunakan cara yang terbaik, yang tidak justru menimbulkan bid'ah lain yang lebih parah.
  12. Perbedaan pendapat dalam masalah bid'ah *idhafiyah*, bid'ah *tarkiyah*, dan *iltizam* terhadap ibadah *muthlaqah* (yang tidak ditetapkan, baik cara dan waktunya) adalah perbedaan dalam masalah fiqih. Setiap orang mempunyai pendapat sendiri. Namun tidaklah mengapa jika

- dilakukan penelitian untuk mendapatkan hakikatnya dengan dalil dan bukti-bukti.
13. Cinta kepada orang-orang yang shalih, memberikan penghormatan kepadanya, dan memuji karena perilaku baiknya adalah bagian dari *taqarrub* kepada Allah SWT. Sedangkan para wali adalah mereka yang disebut dalam firman-Nya: “Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka itu bertaqwa.” *Karomah* pada mereka itu benar terjadi jika memenuhi syarat-syarat syar’inya. Itu semua dengan suatu keyakinan bahwa semoga Allah meridhoi mereka, tidak memiliki *madharat* dan manfaat bagi dirinya, baik ketika masih hidup maupun setelah mati, apalagi bagi orang lain.
  14. Ziarah kubur siapa pun adalah sunnah yang disyariatkan dengan cara-cara yang diajarkan Rasulullah SAW. Akan tetapi, meminta pertolongan kepada penghuni kubur siapa pun mereka, berdoa kepadanya, memohon pemenuhan hajat (baik dari jarak dekat maupun dari kejauhan), bernadzar untuknya, membangun kuburnya, menutupinya dengan satir, memberikan penerangan, mengusapnya (untuk mendapatkan berkah), bersumpah dengan selain Allah, dan segala sesuatu yang serupa dengannya adalah bid’ah besar yang wajib diperangi. Juga janganlah mencari *ta’wil* (pembenaran) terhadap berbagai perilaku itu, demi menutup pintu fitnah yang lebih parah lagi.
  15. Doa, apabila diiringi *tawasul* kepada Allah dengan salah satu makhluk-Nya adalah perselisihan *furu’* menyangkut tata cara berdoa, bukan termasuk masalah aqidah.
  16. Tradisi yang salah tidak dapat mengubah hakikat arti lafazh-lafazh dalam syariat. Akan tetapi, kita harus mengkaji lafazh-lafazh syariat sesuai makna yang dikandungnya, dan kita berpedoman dengannya. Sebagaimana kita juga wajib berhati-hati terhadap berbagai istilah yang menipu dalam pembahasan masalah dunia dan agama. *Ibrah* (yang dijadikan patokan) itu ada pada esensi dibalik suatu nama, bukan pada nama itu sendiri.
  17. Aqidah adalah pondasi aktivitas, aktivitas hati lebih penting daripada aktivitas fisik. Namun usaha untuk menyempurnakan keduanya merupakan tuntutan syariat, meskipun kadar tuntutan masing-masing berbeda.
  18. Islam itu membebaskan akal pikiran, menghimbau untuk melakukan telaah terhadap alam, mengangkat derajat ilmu dan ulamanya sekaligus, dan menyambut hadirnya segala sesuatu yang melahirkan *maslahat* dan manfaat. “*Hikmah adalah barang hilang milik orang yang beriman (mukmin). Barang siapa mendapatkannya, ia adalah orang yang paling berhak atasnya.*”
  19. Pandangan syar’i dan pandangan logika memiliki wilayahnya masing-masing yang tidak dapat saling memasuki secara sempurna. Namun demikian, keduanya tidak pernah berbeda dalam masalah yang *qath’i* (absolut). Hakikat ilmiah yang benar tidak mungkin bertentangan dengan kaidah-kaidah syariat yang *tsabitah* (jelas). Sesuatu yang

*zhanni (interpretable)* harus ditafsirkan agar sesuai dengan *qath'i*. Jika yang berhadapan adalah dua hal yang sama-sama *zhanni*, maka pandangan *syar'i* lebih utama untuk diikuti sampai logika mendapatkan legalitas kebenarannya, atau gugur sama sekali.

20. Kita tidak mengkafirkan seorang muslim yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, mengamalkan kandungannya, dan menunaikan kewajiban-kewajibannya, baik karena lontaran pendapat maupun karena kemaksiatannya, kecuali jika ia mengatakan kata-kata kufur, mengingkari sesuatu yang telah diakui sebagai bagian penting dari agama, mendustakan secara terang-terangan Al-Qur'an, menafsirkan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, atau berbuat sesuatu yang tidak mungkin diinterpretasikan kecuali dengan kekufuran.<sup>69</sup>

Berangkat dari *ushūlul 'isyrīn* atau dua puluh prinsip inilah doktrin atau ajaran yang dibangun dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Doktrin atau ajaran yang terdapat dalam suatu organisasi dan gerakan keagamaan merupakan sebuah keniscayaan. Doktrin memiliki nilai yang sangat penting untuk menjadi penuntun arah bagi anggota (jamaah) gerakan tersebut. Bahkan, ajaran atau doktrin akan menjadi suatu ciri khas (karakteristik) untuk mengenal sebuah gerakan. Begitu pula halnya ajaran atau doktrin yang terdapat dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Pemikiran yang sekaligus menjadi doktrin (ajaran) yang diyakini dalam gerakan Ikhwanul Muslimin diasaskan dari pemahaman tokoh pendirinya yakni al-Imam Hasan Al-Banna terhadap Islam itu sendiri.

Berangkat dari prinsip-prinsip pemikiran atau pemahaman yang telah digariskan oleh Al-Banna bagi jamaah Ikhwanul Muslimin di atas, maka dapat dipahami bahwa gerakan ini ingin meluruskan akidah manusia kepada kemurnian tauhid, menghindari segala bentuk kemusyrikan dan mengajak ummat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini disebabkan dua sumber

---

<sup>69</sup> Al-Banna, *Majmū'ah*, h.381-383.

tersebut, menjadikan Islam sebagai ajaran yang sempurna dan integral. Artinya, Islam menyentuh seluruh sisi kehidupan dan tidak adanya pemisahan antara satu aspek dengan aspek yang lain.

Abdul Hamid Al-Ghazali memberikan pandangan bahwa pokok-pokok pemikiran yang dikemukakan oleh Al-Banna dalam *ushūlul 'isyrīn* (dua puluh prinsip) tersebut dapat disederhanakan atau dikelompokkan dalam empat bagian penting, yaitu: Prinsip tentang keyakinan, prinsip pemahaman *ushul fiqh*, prinsip pemahaman fiqh dan prinsip umum.<sup>70</sup>

Bila ditelaah lebih dalam tentang ajaran-ajaran tersebut, maka menjadi semakin jelas bahwa pemikiran atau doktrin-doktrin Ikhwanul Muslimin di satu sisi dipengaruhi pemikiran dakwah *salafiyah* sebelumnya seperti Muhammad Abdul Wahhab, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Tentu hal ini dapat dimaklumi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam tulisan ini bahwa Hasan Al-Banna sebagai *mu'assis* (pengasas) gerakan ini tumbuh dan berkembang di lingkungan *salafi*. Ayahnya sendiri sekaligus gurunya seorang ulama hadits yang mewajibkan dirinya dan keluarganya untuk selalu berpegang pada Sunnah. Selain itu Al-Banna dititipkan oleh ayahnya untuk dibina oleh Syaikh Muhammad Zahran seorang salafi yang alim. Di samping itu, ketika Al-Banna belajar di pendidikan tinggi Darul Ulum sudah akrab dan bergelut dengan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh melalui murid-muridnya, bahkan beliau sempat berinteraksi dengan Syaikh Rasyid Ridha. Sehingga, lingkungan dan

---

<sup>70</sup> Abdul Hamid Al-Ghazali, *Meretas Jalan Kebangkitan Islam: Peta Pemikiran Hasan al-Banna*, (Solo: Era Intermedia, 2001), h.127-135.

pergaulan ini memberikan pengaruh terhadap pemahaman Islam dan pemikiran Al-Banna.

Namun di sisi lain dalam doktrin terdahulu, Al-Banna tidak menolak ajaran tashawuf, bahkan beliau menerima, mempraktekkan dan menganjurkan kepada jamaahnya untuk mengamalkannya. Sebagai contoh mengamalkan wirid-wirid tashawuf. Bahkan Al-Banna sendiri menyusun sendiri wirid-wirid harian yang harus diamalkan oleh jamaah Ikhwan yang dikenal dengan *Dzikir Ma'tsūrat*.

Selain itu, sebagaimana yang ia sebutkan dalam doktrinya terdahulu yang menyatakan bahwa cinta kepada orang-orang yang shalih, memberikan penghormatan kepadanya, dan memuji karena perilaku baiknya adalah bagian dari *taqarrub* kepada Allah SWT. Pemikiran tashawuf yang melekat pada diri Al-Banna ini bisa dimaklumi, karena sejak usia muda Al-Banna terlibat cukup lama dalam tarekat *al-Khashafiyah*. Bahkan *halaqoh* tarekat ini juga memberikan pengaruh yang besar dalam pribadi Al-Banna, yang pada gilirannya istilah-istilah dan praktek tashawuf diteruskan oleh Al-Banna, terutama sebagai sarana pendidikan dan sarana perbaikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) serta dalam pembinaan anggota (jamaah) Ikhwan dengan sistem *usroh* yang menekankan kedekatan seorang pemimpin dan anggotanya, sebagaimana kedekatan seorang *syaiikh* atau *mursyid* dengan muridnya dalam tashawuf.

Dari wawasan intelektual keagamaan yang beragam ini, pada gilirannya memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan ide-ide pemikiran yang digagas Al-Banna dalam gerakan Ikhwanul Muslimin, sehingga menjadi gerakan yang memiliki ciri khas tersendiri.

Kita mendapati Hasan Al Banna memberi nama pada dzikir-dzikir pagi dan sorenya dengan *Al-Wāzhifah*. Begitu pula dalam sistem kelompok atau *usroh*, kita mendapatkan di dalamnya aturan shalat, *qiyāmullail* dan kehidupan yang meninggalkan kesenangan duniawi, dari makanan dan tidur, juga pembelajaran pembentukan jiwa. Semua itu muncul dari pengaruh tashawuf. Anda juga mendapatkan beliau menyebut karakteristik dakwah Ikhwan yang sesungguhnya adalah tashawuf. Istilah sufi yang beliau maksud di sini adalah apa yang beliau namakan *ulūm at-tarbiyah wa as-sulūk* (ilmu-ilmu pendidikan dan tingkah laku) yang memberi gambaran pada beliau tentang cara khusyu' dari tahapan dzikir, ibadah, makrifat kepada Allah, yang tujuan akhirnya akan membawa kepada syurga dan keridhaan Allah. Inilah yang dimaksud Al-Banna dalam dakwahnya tentang hakikat tashawuf.<sup>71</sup>

Dari pemikiran dan doktrin yang disebutkan terdahulu, menjadikan gerakan Ikhwanul Muslimin memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Sehingga dalam sebuah risalahnya Al-Banna menyebutkan bahwa sesungguhnya Ikhwanul Muslimin adalah :

*Dakwah Salafiyyah*, sebab mereka menyerukan gerakan kembali kepada Islam yaitu kepada sumbernya yang jernih yaitu kitabullah dan sunnah Rasulullah. *Thariqah Sunniyyah*, karena mereka berusaha untuk mengamalkan sunnah yang suci dalam segala hal. *Haqiqah Shufiyah*, sebab mereka tahu bahwa asas kebaikan adalah kesucian jiwa yang selalu terkait dengan kebaikan. *Hai'ah Siyasiyyah*, sebab mereka menuntut perbaikan pemerintahan dan menegakkan khilafah. *Jama'ah Riyadhiyah*, sebab mereka tahu bahwa mukmin yang kuat lebih baik dari pada mukmin yang lemah, dan bahwa seluruh beban yang diberikan kepada Islam tidak mungkin dapat dilaksanakan secara sempurna kecuali dengan tubuh yang kuat. *Rabithah Ilmiyah Tsaqafiyah*, sebab Islam menjadikan *thalabul 'ilmi* (menuntut ilmu) sebagai suatu

---

<sup>71</sup> Aziz, *Masa*, h.224-225.

kewajiban atas setiap muslimin dan muslimat. *Syirqah Iqtishadiyah*, sebab Islam sangat memperhatikan pengelolaan harta benda dan upaya mendapatkannya. *Fikroh Ijtimaiyyah*, sebab mereka sangat memperhatikan obat penawar bagi masyarakat Islam dan berusaha mendapatkan solusi bagi segala persoalan masyarakat Islam.<sup>72</sup>

Di penghujung dua puluh prinsip-prinsip yang dikemukakan Al-Banna, ia menyatakan: “Apabila Saudaraku muslim mengetahui agamanya dalam kerangka prinsip-prinsip tersebut, maka ia telah mengetahui makna dari syi’arnya: “Al-Qur’an adalah Undang-undang kami dan Rasul adalah teladan kami”.<sup>73</sup> Sehingga ini jadi rumusan prinsip Al-Ikhwān. Prinsip ini diberikan oleh Imam asy-Syahid kepada putera-putera Islam yang memiliki *ghirah* (semangat) terhadap Islam. Kewajiban itu harus dilaksanakan sehingga seorang muslim dapat merasakan manisnya dakwah dan lezatnya tujuan dakwah, prinsip tersebut adalah: *Allāhu Ghāyatuna* (Allah tujuan kami), *Ar-Rasūl Qudwatunā* (Rasul teladan kami), *Al-Qur’ān Syir’atunā* (al-Qur’an syariat kami), *Al-Jihād Sabīluna* (Jihad jalan kami), *Asy-Syahādatu Umniyatunā* (mati syahid cita-cita tertinggi kami).

### **E. Perjuangan dan Pengaruh Ikhwanul Muslimin**

Sebagaimana perjuangan dalam sebuah organisasi atau gerakan (*harokah*) seringkali mengalami masa pasang surutnya, begitu pula yang terjadi dengan gerakan Ikhwanul Muslimin.

Di masa-masa awalnya sang *muassis* Al-Banna merasakan sangat sedih dengan adanya fenomena yang berlawanan, kekacauan dan perpecahan politik, makin suburnya dekadensi moral semakin jauhnya generasi muda dari tradisi

<sup>72</sup> Al-Banna, *Majmū’ah*, h.110-111.

<sup>73</sup> *Ibid.*, h.383

agamanya, meluasnya antusiasme terhadap kebudayaan Barat serta berlangsungnya kolonialisme yang menghisap ekonomi rakyat. Maka dengan tekun ia sebagai guru di siang hari dan mengajar orang-orang tua pada malam hari. Ia juga mengadakan pertemuan-pertemuan di kedai-kedai kopi, lapangan olah raga, pasar, dan lain-lain untuk mendengarkan keluhan-keluhan mereka terhadap situasi yang mengitari mereka. Dari sini ia dapat mempengaruhi para tokoh masyarakat untuk turut prihatin akan nasib bangsa Mesir dan kaum muslimin di masa depan.

Perkembangan Ikhwan di Ismailiah berjalan cukup pesat, bahkan dalam beberapa tahun sudah menembus ke beberapa kota di sekitarnya. Menurut Abdul Halim Mahmud, ada beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan penyebaran dakwah Ikhwan, yaitu:

1. Mereka ikhlas melaksanakan misi dakwah
2. Mereka memiliki kapasitas pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran Islam
3. Pengetahuan mereka sangat luas tidak hanya pengetahuan Agama, tetapi juga pengetahuan umum
4. Mereka dalam melakukan aktivitas dengan semangat kebersamaan dan ukhuwah
5. Mereka pula paham tentang kehidupan sosial politik
6. Sistem kehidupan yang mereka terapkan dengan mempraktikkan tata nilai Islami, serta akhlakul karimah
7. Mereka memiliki sikap tegas terhadap politik penjajah.<sup>74</sup>

Setelah beberapa tahun mengorganisir Ikhwanul Muslimin di Isma'iliyah, lambat laun Hasan Al-Banna mengembangkan da'wahnya keluar Isma'iliyah. Cabang-cabang Ikhwanul Muslimin didirikan di Syibrakhit, Mahmudiyah, Abu Shuwair, Port Said, Bahrus-Saghir, Suez dan Balah. Kemudian tepatnya pada

<sup>74</sup> Mahmud, *Ikhwanul Muslimin*, h.27.

Oktober 1932 Hasan Al-Banna pindah dari Isma'iliyah ke Kairo untuk menjalankan tugas sebagai guru Madrasah Abbas di daerah Sabtiyah.<sup>75</sup> Kepindahannya ini akan menjadi era baru bagi Ikhwan. Rupanya al-Banna merasa da'wahnya akan lebih sukses di Kairo, hal itu bukan hanya karena kepadatan penduduknya, akan tetapi karena Kairo merupakan ibu kota Mesir yang menjadi pusat kegiatan nasional. Untuk itulah ia mengusulkan agar kantor pusat Ikhwanul Muslimin di pindahkan ke Kairo, dengan demikian organisasi Ikhwan tidak hanya menjadi organisasi lokal, tetapi nasional. Perpindahan itu menyebabkan pengikut dan aktivitas Ikhwan justru makin cepat berkembang.

Ceramah-ceramah dan kegesitan al-Banna dan kawan-kawannya dalam menyebarkan dakwah, menjadikan dakwah Ikhwan dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru Kairo. Saat itu Ikhwan telah membuka cabang lebih dari 50 di kota besar dan kecil serta pedesaan di Mesir. Al-Banna sendiri, tiap hari tidak kenal lelah menggiatkan dan memonitor kegiatan Ikhwan. Faktor yang menjadikan Ikhwan banyak mendapatkan simpati antara lain karena kepribadian dan kemampuan al-Banna dalam melakukan pendekatan dakwah dan kebernasan isi dakwah-dakwahnya. Tokoh Ikhwan, Isa Asyur menceritakan tentang perhatian masyarakat terhadap ceramah al-Banna tiap Selasa di Kairo.

Hari Selasa ini adalah hari-hari yang tersaksikan. Ribuan orang berkumpul dari berbagai penjuru Kairo, Iskandaria, sampai Aswan, bahkan dari luar Mesir. Mereka semua ingin mendengar Hasan al-Banna. Kemudian ia naik ke mimbar dengan jubah dan sorban putihnya, lalu sejenak memandangi segenap hadirin, sebelum kemudian suara itu mengaung dengan kekuatan jiwa yang penuh dan

---

<sup>75</sup> Anwar al- Jundi, *Hasan al-Banna, al-Da'iyah al-Imam wa al-Mujahid al-Syahid*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1978), h.50., lihat juga Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan Muftahid, Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'alim*, terj.Abu Ridho, (Solo : Era intermedia, 1999), h.157.

kalimat-kalimat memukau yang segera merasuk ke dalam hati para pendengar. Suara itu tidak bertumpu pada retorika, juga tidak membakar emosi dengan teriakan. Suara itu sepenuhnya bertumpu pada kebenaran, membangun semangat dengan meyakinkan akal, menggelorakan jiwa dengan makna bukan dengan sekadar kata-kata, dengan ketenangan bukan dengan provokasi dan dengan hujjah bukan dengan hasutan. Sehingga setiap orang yang pernah mendengarnya sekali, pasti akan terus mengikuti ceramah-ceramah itu secara rutin betapapun kesibukan dan hambatannya.<sup>76</sup>

Perjalanan perjuangan gerakan Ikhwanul Muslimin penuh dengan hambatan dan tantangan khususnya dari Pemerintah Mesir. Abdul Mu'iz Ruslan membagi fase-fase perkembangan atau perjuangan Ikhwanul Muslimin menjadi tiga fase yakni “fase pembinaan dan perkembangan (1932-1939), fase pembinaan dan perjuangan (1939-1952) dan fase revolusi (1952-1954)”.<sup>77</sup>

Dari rentang panjang perjuangan gerakan Ikhwanul Muslimin sejak didirikan hingga sekarang dapat dikatakan mengalami masa pasang surut. Setelah didirikan tahun 1928 dan selanjutnya tahun 1932 perpindahan markas Ikhwan ke pusat kota di Kairo, maka gerakan Ikhwan makin memperlihatkan keberadaannya. Secara garis besar untuk mudah dipahami babakan perjuangan gerakan Ikhwanul Muslimin setelah markasnya berada di Kairo dapat digambarkan berikut ini.

### **1. Periode tahun 1932-1948**

Setelah menyaksikan penderitaan masyarakat buruh yang tak berujung, Hassan Al-Banna memandang perlu organisasinya untuk bergerak dalam bidang politik. Pada mulanya kegiatan politik Ikhwan masih bergerak di bawah tanah dan

---

<sup>76</sup> Ahmad Isa Asyur, *Haditsuts Tsulasa: Ceramah-Ceramah Hasan al-Banna*, terj. Salafuddin, (Solo: Era Intermedia, 2006), h.7-8.

<sup>77</sup> Ruslan, *Pendidikan*, h.190-216.

bersifat rahasia. Pandangan politiknya disalurkan melalui masjid-masjid. Ikhwan mencari pendukung dan merintis jalan untuk mendirikan cabang-cabang secara rahasia melalui masjid. Organisasi ini mendirikan klinik dan rumah sakit di daerah-daerah pinggiran, juga mendirikan serikat dagang modern, dan mengajarkan kepada para pekerja soal hak-hak mereka. Mereka secara terang-terangan mengumumkan pengeksploitasian terhadap kaum buruh, yaitu dengan mendirikan pabrik-pabrik sendiri serta industri-industri ringan. “Pada tahun 1933, untuk pertama kalinya Ikhwan menyelenggarakan Mukhtamar. Pada tahun 1939 Ikhwanul Muslimin menampakkan diri sebagai organisasi politik. Sejak itu gerakan politiknya makin disegani serta berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat dan negara Mesir”.<sup>78</sup>

Sebelumnya, pada tahun 1934 Ikhwanul Muslimin membentuk divisi Persaudaraan Muslimah. Divisi ini ditujukan untuk para wanita yang ingin bergabung ke dalam Ikhwanul Muslimin. Walaupun begitu, pada tahun 1941 gerakan Ikhwanul Muslimin masih beranggotakan 100 orang, hasil seleksi dari Hassan al-Banna. Pada tahun 1948, Ikhwanul Muslimin turut serta dalam perang melawan Israel di Palestina. Saat organisasi ini sedang berkembang pesat, Ikhwanul Muslimin justru dibekukan oleh Muhammad Fahmi Naqrasyi, Perdana Menteri Mesir tahun 1948. Berita penculikan Naqrasyi di media massa tak lama setelah pembekuan Ikhwanul Muslimin membuat semua orang curiga pada gerakan Ikhwanul Muslimin. Tahun 1948 menjadi tahun yang penting dan genting dalam sejarah Ikhwan Al-Muslimin. Pada bulan November tahun tersebut,

---

<sup>78</sup>Deny Suito, *Radikalisme Di Dunia Islam*, Cet. I, (Jakarta : CCM, 2005), h. 66.

Perdana Menteri Fahmi Naqrasy membekukan Ikhwan Al-Muslimin, menyita aset-asetnya dan menangkap para tokohnya. Ikhwan Al-Muslimin menjadi organisasi terlarang pada saat itu.<sup>79</sup>

Pada bulan Desember 1948, terjadi peristiwa besar di Mesir. Perdana Menteri Fahmi Naqrasy diculik dan dibunuh. Orang-orang Ikhwanul Muslimin dituduh sebagai pelaku penculikan tersebut. Ketika mengusung jenazah Naqrasy, para pendukungnya berteriak: *Kepala Naqrasy harus dibayar dengan kepala Hasan Al-Banna*. Dan memang setelah peristiwa tersebut menjadi kenyataan bahwa pada tanggal 12 Februari 1949, Hasan Al-Banna terbunuh secara misterius.<sup>80</sup> Menurut beberapa keterangan, pembunuhan tersebut sangat terancang dan sistematis. Sehingga banyak yang berpendapat bahwa Hasan Al-Banna memang sengaja dibunuh oleh kalangan militer atas perintah Raja Faruk. Peristiwa ini terjadi pada masa Ibrahim Abdul Hadi menggantikan Naqrasy sebagai perdana menteri yang bekerjasama dengan pihak istana dan agen rahasia imperialis Inggris. Setelah tewasnya Al-Banna terjadilah penangkapan dan penyiksaan serta pembunuhan besar-besaran kepada anggota Ikhwanul Muslimin.<sup>81</sup>

## 2. Periode tahun 1948-1970

Sepeninggal Hasan Al-Banna, maka pada tahun 1950 Hasan al-Hudaibi (1306-1393H/1891-1973 M) yang terkenal sebagai tokoh kehakiman Mesir, terpilih menjadi *mursyid 'am* Ikhwanul Muslimin. Pada tahun 1950 ini pula

---

<sup>79</sup> WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)*, terj. A.Najiyullah, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1995), h.8.

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Imam Ghazali Said, *Idiologi Kaum Fundamentalists*, (Surabaya: Diantama, 2003), h.167.

pemerintah Mesir merehabilitasi organisasi Ikhwanul Muslimin. Pada saat itu, parlemen Mesir dipimpin oleh Mustafa an-Nuhas Pasha. Parlemen Mesir menganggap bahwa pembekuan Ikhwanul Muslimin tidak sah dan inkonstitusional. Kemudian, tanggal 23 Juli 1952, Mesir dibawah pimpinan Muhammad Najib (1953-1954) menawarkan kerjasama dengan Ikhwanul Muslimin dalam rencana menggulingkan kekuasaan monarki Raja Faruk pada Revolusi Juli. Tapi, Ikhwanul Muslimin menolak rencana ini, dikarenakan tujuan Revolusi Juli adalah untuk membentuk Republik Mesir yang dikuasai oleh militer sepenuhnya, dan tidak berpihak pada rakyat. Karena penolakan ini, pihak pemerintah menganggap gerakan Ikhwanul Muslimin menolak mandat revolusi. Sejak saat ini, Ikhwanul Muslimin kembali dibenci oleh pemerintah.<sup>82</sup>

Pada tahun 1952, terjadi revolusi di Mesir, atau lebih dikenal dengan dengan “Revolusi Juli” pimpinan Gamal Abdul Nasser yang mengakhiri kekuasaan Raja Faruk sekaligus mengakhiri sistem pemerintahan monarki. Sejak saat itu, Ikhwanul Muslimin dan pemerintah Mesir terlibat konflik yang kian hari kian menajam. Ikhwanul Muslimin sering dituduh sebagai gerakan yang ingin menjatuhkan pemerintahan. Puncaknya, pada tahun 1954, Ikhwanul Muslimin dinyatakan sebagai organisasi terlarang oleh pemerintah Mesir, setelah sebelumnya Ikhwan dituduh melakukan usaha pembunuhan terhadap Presiden Gamal Abdul Nasser (1954-1970). Selanjutnya pemerintah Nasser melakukan penangkapan besar-besaran terhadap anggota Ikhwanul Muslimin dan ribuan aktivisnya dimasukkan ke penjara. Enam diantaranya dihukum mati, yaitu Abdul

---

<sup>82</sup> WAMY, *Gerakan*, h.8.

Qadir Audah, Muhammad Farghali, Yusuf Thal'at, Handawi Dhuair, Ibrahim Thayyib dan Muhammad Abdul Latif. Usaha pemerintah Nasser untuk melumpuhkan Ikhwanul Muslimin ternyata tidak berhenti pada saat itu. Sepanjang tahun 1965-1966 Pemerintah kembali melakukan penangkapan. Tercatat ada tiga orang yang dihukum gantung, yaitu Yusuf Hawasi, Abdul Fatah Ismail dan Sayyid Qutb, seorang pemikir Ikhwan terkemuka dan disebut-sebut sebagai pemikir Ikhwan nomor dua setelah Hasan Al-Banna. Sejak saat itu, Ikhwan bergerak secara rahasia atau menjadi gerakan bawah tanah sehingga Gamal Abdul Nasser meninggal dunia pada 28 September 1970.<sup>83</sup>

### 3. Periode tahun 1970 sampai sekarang

Setelah meninggalnya Gamal Abdul Nasser, Pemerintahan Mesir dipimpin oleh Anwar Sadat (1970-1981). Di masa ini Umar Tilmisani terpilih menjadi *mursyid 'am* Ikhwanul Muslimin menggantikan al-Hudhaibi yang telah meninggal pada tahun 1973. Umar Tilmisani menempuh jalan moderat dengan tidak bermusuhan dengan penguasa. Pada masa kepemimpinannya pembesar Ikhwanul Muslimin menuntut hak-hak kelompok secara utuh dan pengembalian hak-hak jamaah yang dibekukan serta seluruh aset-aset yang disita pemerintahan pada masa Abdul Nasser. Dalam kepemimpinannya, Ikhwanul Muslimin bergerak dengan strategi yang menjauhkan mereka dari konfrontasi atau pertentangan dengan pemerintah. Dalam banyak kesempatan ia sering mengulang-ulang seruanya "*Bergeraklah dengan bijak dan hindarkanlah kekerasan dan ekstrimisme.*" Begitu pula ketika Muhammad Hamid Abu Nasser terpilih

---

<sup>83</sup> *Ibid.*,h.9.

menjadi *mursyid 'am* Ikhwanul Muslimin setelah Umar Tilmisani. Beliau mewarisi apa yang dijalankan pendahulunya. Dalam cara atau strategi pergerakannya, beliau menempuh kaidah yang sudah dilalui Umar Tilmisani.<sup>84</sup>

Di masa Anwar Sadat mulai berkuasa, anggota Ikhwanul Muslimin yang dipenjara mulai dilepaskan. Namun demikian, kekritisian sikap mereka terhadap setiap bentuk penyelewengan pemerintah tetap tidak berubah. Diantara bentuk kekritisian itu adalah pada pasca perang Arab-Israel, melalui perjanjian Camp David (1979).<sup>85</sup> Sejak saat itu, konfrontasi antara Ikhwan dan pemerintahan Anwar Sadat kembali tidak harmonis. Puncaknya saat terjadi pembunuhan terhadap presiden Anwar Sadat pada tanggal 6 Oktober 1981, pemerintah kembali menuduh Ikhwanul Muslimin berada di belakang pembunuhan tersebut.

Selanjutnya, Mesir kembali dipimpin oleh kekuatan militer dengan terpilihnya Husni Mubarak sebagai presiden (1980-2011). Di era rezim Husni Mubarak berkuasa, ia juga melakukan penekanan terhadap Ikhwanul Muslimin. Gerakan Ikhwan mendapatkan peluang untuk menguatkan kembali eksistensinya di ranah publik dan berpartisipasi kembali dalam dunia politik dengan mengikuti pemilihan umum legislatif. Gerakan Ikhwan muncul sebagai kekuatan oposisi terbesar di parlemen Mesir

Pada tahun 2011 menyusul kerusuhan di Mesir yang kemudian menggulingkan Husni Mubarak dari kekuasaannya. Ikhwanul Muslimin Mesir membentuk partai politik dengan nama Partai Kebebasan dan Keadilan atau FJP (*Hizbul Hurriyah wal 'Adalah*). Menurut *mursyid 'am* Ikhwanul Muslimin, Dr. Mohamed Al-Badi dalam sebuah pernyataan yang dikutip surat kabar "El-Syorouq", langkah itu sejalan dengan orientasi dan kebijakan organisasi yang

---

<sup>84</sup> *Ibid*, h.10.

<sup>85</sup> Riza Sihbudi, et.al, *Profil-Negara-Negara Timur Tengah*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), h.15-16

diambil oleh dewan syura sejak lama yang mengharuskan Ikhwan mendirikan partai politik. Dia menekankan, pembentukan partai itu untuk menanggapi harapan, keinginan, dan aspirasi masyarakat Mesir untuk masa depan terbaik yang akan mengembalikan kewibawaan, peran, dan kepemimpinan Mesir tercinta. Anggota Dewan Syura Ikhwanul Muslimin, Muhammad Jamal Hisyamat, mengatakan, Ikhwanul Muslimin harus membentuk partai politik, tapi bukan menggantikan kelompok Ikhwan yang saat ini telah berdiri.<sup>86</sup>

Partai FJP meraih mayoritas kursi di majelis rendah dan tinggi parlemen, dalam pemilu pertama Mesir yang diselenggarakan secara demokratis setelah enam dekade. Partai Kebebasan dan Keadilan (FJP) secara sah memenangkan Pemilu Legislatif Mesir 2012. Kemenangan ini membuat Komisi Pemilihan Umum Mesir mengumumkan bahwa Dr. Muhammad Mursi memenangkan pemilu presiden mengalahkan Ahmed Shafik, Perdana Menteri terakhir di bawah kekuasaan Husni Mubarak. Tetapi, pada Juni 2012, Mahkamah Konstitusi menyatakan pemilu parlemen majelis rendah tidak konstitusional dan membubarkannya. “Pengadilan Mesir membubarkan Partai Kebebasan Keadilan (FJP), yang merupakan sayap politik Ikhwanul Muslimin. Pengadilan Mesir itu, tidak lain, merupakan perpanjangan tangan rezim militer al-Sisi, yang sebelumnya memberangus Ikhwan. Rabu 3 Juli 2013, Mursi resmi digulingkan oleh militer Mesir.<sup>87</sup>

Ketika mengumumkan pengambilalihan kekuasaan, panglima angkatan bersenjata Mesir Jenderal Abdul Fatah al-Sisi didampingi oleh ulama Al-Azhar, pemimpin Gereja Kristen Koptik, pemimpin oposisi Muhammad el-Baradei, pemimpin Partai Islam Nour dan tokoh gerakan Tamarod yang mengorganisir

---

<sup>86</sup> A.M.Waskito, *Air Mata Presiden Mursi*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013), h.10-11.

<sup>87</sup> *Ibid.*, h.12-14.

unjuk rasa di lapangan Tahrir. Bahkan, pemerintah Mesir juga memutuskan Jamaah Ikhwan, bukan hanya dilarang hidup di Mesir, tetapi pemerintah al-Sisi telah memberikan stempel alias label bahwa Jamaah Ikhwan sebagai teroris, dan kemudian diikuti oleh seluruh negara Arab. Pemerintah Mesir telah mengumumkan Ikhwanul Muslimin sebagai kelompok teroris pada Desember lalu. Kelompok tersebut dituduh menggerakkan kekerasan untuk membuat kondisi negara tersebut tidak stabil. setelah penggulingan Presiden Muhammad Mursi pada Juli 2013. Sejatinya, militer dibawah al-Sisi yang melakukan kekerasan dan melakukan pembantaian massal terhadap seluruh pendukung Presiden Mursi.<sup>88</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberangusan terhadap Ikhwanul Muslimin sebenarnya telah terjadi berulang-ulang. Sejak didirikan pada tahun 1928, Ikhwan sudah beberapa kali dibubarkan oleh pemerintah Mesir yang didukung militer hingga saat ini. Pertama pembubaran pada tahun 1948, bahkan, saat itu tokoh-tokoh pendirinya dihukum mati, termasuk juga pendirinya yaitu Hasan al-Banna dibunuh secara terencana. Namun segala macam pemberangusan tidak juga menghancurkan kekuatan dakwah Ikhwanul Muslimin. Kedua, pembubaran pada tahun 1954 dan dinyatakan sebagai organisasi haram oleh pemerintah Mesir, setelah sebelumnya Ikhwan dituduh melakukan usaha pembunuhan terhadap Presiden Gamal Abdul Nasser. Namun Ikhwan masih terus berkembang. Ketiga, Pasca kudeta berdarah di Mesir bulan Juli 2013 membuat

---

<sup>88</sup> (<http://www.voa-islam.com/read/world-news/2014/08/10/partai keadilan dan kebebasan- ikhwan dibubarkan di Mesir di akses 1 Nopember 2014>).

militer mempersulit gerakan Ikhwanul Muslimun di Mesir. Kudeta ini mengawali tragedi mengerikan yang dialami aktivis-aktivis gerakan Islam Ikhwanul Muslimin, di mana ribuan orang menjadi korban berdarah. Tidak cukup itu, pada 29 September 2013 yang lalu, Ikhwanul Muslimin kembali dibubarkan.

Ikhwan tidak hanya dibubarkan, tetapi sekaligus dimasukkan dalam organisasi teroris oleh pemerintah kudeta. Semua dilakukan dengan alasan yang dibuat-buat, penuh rekayasa. Pada saat yang bersamaan, hampir semua pemimpinnya ditangkap, disiksa dan dipenjara. Bahkan, akhir April 2014, seorang hakim menyarankan agar hukuman mati oleh pengadilan Mesir dijatuhkan untuk 683 anggota Ikhwanul Muslimin, termasuk pemimpinnya, Mohammed Badie sebagai pendukung legitimasi Muhammad Mursi. Vonis hukuman mati terhadap para pemimpin Ikhwan dan pendukungnya tidak melewati jalur persidangan yang semestinya. Para hakim hanya butuh waktu dua jam untuk menjatuhkan hukuman mati.<sup>89</sup>

Selanjutnya berkaitan dengan pengaruh gerakan Ikhwanul Muslimin, dapat disebutkan bahwa Ikhwanul Muslimin juga menyebar ke seluruh penjuru Arabia seperti Suriah, Yordania, Sudan dan Afrika Utara dan lainnya. Banyak tokoh Ikhwanul Muslimin yang muncul di luar Mesir, antara lain: “Syeikh Muhammad Mahmud As-Shawwaf. Beliau adalah pendiri dan pemimpin umum gerakan Ikhwanul Muslimin di Irak. Tokoh lainnya adalah Dr. Mustafa Al-Siba’i (1915-1964). Beliau adalah pemimpin umum Ikhwan Al-Muslimin pertama di Syiria.

---

<sup>89</sup> (<http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/05/mesir-ikhwanul-muslimin> diakses 5 Desember 2014).

Selanjutnya Syeikh Abdul Latif Abu Qurrah. Pada 19 November 1945, beliau terpilih sebagai pemimpin umum Ikhwan Al-Muslimin yang pertama di Jordan”.<sup>90</sup>

Ikhwanul Muslimin memang lahir dan besar di Mesir, tapi organisasi ini memiliki cabang di banyak negara. Pada tahun 40-an, Ikhwanul Muslimin sudah membentuk ‘Departemen Hubungan Antar Dunia Islam’. Bagian ini bukan saja membahas mengenai propaganda, tapi juga mengatur komunikasi antar sesama gerakan dunia muslim. Tak lama kemudian, cabang-cabang Ikhwanul Muslimin dibentuk di Yordania, Suriah, Palestina, Kuwait, Sudan, dan Yaman. Sebagian Ikhwanul Muslimin mulai radikal sejak tahun 70-an yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Sayid Qutb dan Abul A’la Al-Maududi.<sup>91</sup>

Dengan kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa jika keberhasilan suatu gerakan sosial keagamaan dilihat dari seberapa jauh perkembangan gerakan tersebut menyebar dari tempat asal lahirnya, maka gerakan ini merupakan gerakan Islam yang sangat berhasil. Ini juga berarti, tokoh-tokoh dan aktivis Ikhwan boleh dihukum mati, namun perjuangan cita-cita Ikhwan masih akan terus hidup dan berkembang.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, awalnya gerakan Ikhwanul Muslimin atau Al-Ikhwan yang diwakili oleh pendirinya Hasan Al-Banna dan pengikut setianya adalah berjuang untuk memerdekakan Mesir dari tangan imperialis Inggris pada saat itu, dan membersihkan negara Mesir dari doktrin-doktrin atau kebudayaan Barat yang ditinggalkan oleh negeri penjajah. Al-

---

<sup>90</sup> WAMY, *Gerakan*, h.10.

<sup>91</sup> Oliver Roy, *Gagalnya Islam Politik*, terj. Harimurti dan Qomarudidin (Jakarta: Serambi, 1996), h. 5.

Ikhwan tidak memandang Islam dengan sederhana tetapi al-Ikhwan menganggap Islam adalah “*the way of life*” (jalan kehidupan). Al-Ikhwan berusaha menghancurkan sekularisme dan mengembalikan negeri Mesir kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai pedoman dasar aturan pembentukan keluarga, masyarakat dan pemerintahan. Memang pada awalnya Ikhwanul Muslimin bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Lambat laun, gerakan Ikhwanul Muslimin mulai masuk ke dalam ranah politik, sehingga dikenal sebagai organisasi politik yang militan dan gerakan oposisi yang mempunyai pengaruh yang kuat di negara-negara Arab khususnya Mesir. Dalam perkembangan selanjutnya Ikhwanul Muslimin menyebar ke luar Mesir, bahkan organisasi ini memiliki cabang di banyak negara.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pendahuluan serta uraian pada bab-bab berikutnya maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

*Usroh* merupakan satu sel dari kumpulan sel yang membentuk jamaah Ikhwanul Muslimin, terdiri atas lima hingga sepuluh orang yang dipimpin seorang pemimpin *usroh* yang disebut *naqib* atau *murobbi*. *Usroh* adalah unit terkecil gerakan dakwah sebagai wadah aktivitas *tarbiyah* (pembinaan) bagi anggota Ikhwanul Muslimin. Keberhasilan perjuangan Ikhwanul Muslimin banyak bergantung pada kesuksesan sistem *usrah* dalam melakukan pembinaan dan pendidikan (*tarbiyah*).

Eksistensi *usroh* dalam jama'ah Ikhwan laksana pondasi utama pada sebuah bangunan. *Usroh* dapat dipandang sebagai kelompok kecil inti (*minority group*) yang akan menjadi penunjang utama jamaah Ikhwanul Muslimin (*majority group*). Urgennya posisi dan keberadaan sistem *usroh* dalam organisasi ini, membuat peran yang dimainkannya sangat penting bagi keberlangsungan jamaah. Sekurangnya, ada tiga peran penting (*vital*) yang dijalankan dalam sistem *usroh*, yaitu: *Usroh* sarana membangun solidaritas dan soliditas, *usroh* media membina loyalitas, dan *usroh* wahana mengokohkan spiritualitas (*ruhiyah*). Perkembangan kualitas dan kuantitas *usrah* dalam jamaah akan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat solidaritas, soliditas, loyalitas, spritualitas dan produktifitas

sebuah jamaah. *Usroh* menjadi wadah pengkaderan yang efektif untuk keberlangsungan sebuah jamaah dan dapat dikatakan sebagai bentuk sebuah pengkaderan non formal.

Berangkat dari tiga peran yang dimainkan sistem *usroh* ini, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sistem *usroh* menjadi rahasia gerakan Ikhwanul Muslimin bisa tetap mempertahankan eksistensinya hingga saat ini, bahkan menjadi kekuatan yang pantas diperhitungkan. Sampai saat ini Ikhwanul Muslimin mampu bertahan sampai 87 tahun. Sebuah perjalanan yang cukup panjang untuk umur sebuah gerakan. Bisa dipastikan jika kelompok *minority* (*usroh*) ini tidak sukses, maka gerakan Ikhwanul Muslimin tidak akan mengalami kemajuan. Dengan kata lain, jika sistem *usroh* tidak berjalan, maka cepat atau lambat gerakan Ikhwanul Muslimin akan musnah ditelan peradaban.

## **B. Saran-saran**

Adapun saran-saran yang diberikan penulis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. *Usroh* sebaiknya dapat dijadikan acuan dalam membangun sistem pembinaan atau pendidikan Islam di era sekarang ini. Hal ini didasarkan atas baik dan jelasnya nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam sistem *usroh*. Nilai-nilai filosofis seperti nilai ukhuwah yang sangat kuat sebagai landasan pendidikan dapat melahirkan *outcome* dengan kepribadian yang unggul. Proses pembelajaran yang sistematis, efektifitas dan kondisional belajar peserta didik. Menempatkan pendidikan sebagai amanat Tuhan dan amanat umat sehingga harus ditunaikan dengan tanggung jawab moral. Ilmu bukanlah pelajaran yang

sekedar untuk dihafal, tetapi merupakan petunjuk yang harus diamalkan. Pendidikan bukanlah suatu kumpulan teori-teori yang terpendam dalam buku-buku, tetapi apresiasi dan aplikasi ilmu yang dimiliki dalam kehidupan nyata. Sehingga dengan nilai-nilai filosofis tersebut *usrah* dapat menjadi alternatif sistem pendidikan Islam yang cukup efektif untuk membentuk individu yang berkepribadian Islami (*syakhsiyyah Islāmiyyah*).

2. *Usroh* selayaknya digaungkan sebagai wadah pengkaderan yang bersifat non formal terutama bagi organisasi dan lembaga-lembaga dakwah Islam. Hanya saja dalam menjalankan misi gerakannya, metode pembinaan yang bernuansa indoktrinasi perlu diubah dengan metode yang lebih dialogis agar kepatuhan yang membuta pada apa yang disampaikan *murabbi* atau pemimpin dapat diminimalisir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung., *Metode Penelitian Sejarah Islam.*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ahmad Isa Asyur, *Haditsuts Tsulasa: Ceramah-Ceramah Hasan al-Banna.*, terj.Salafuddin., Solo:Era Intermedia, 2006.
- Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Aulia, Muhammad Lili Nur., *Cinta di Rumah Hasan al-Banna.*, Cet.1. Jakarta: Pustaka Da'watuna, 2007.
- Azhar, Muhammad., *Filsafat Politik: Pendidikan Antara Islam dan Barat.*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul., *Masa Pertumbuhan dan Profil Sang Pendiri Imam Syahid Hasan Al-Banna.*, Solo: Era Intermedia, 2005.
- Banna, Hasan, al., *Majmu'ah al-Rasa'il.*, Mesir : Dar al-Kalimah, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin.*, terj. Anis Mata., Solo: Era Intermedia, 2006.
- \_\_\_\_\_ *Mudzakkirat al-Da'wah wa al-Da'iyah.* Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1979.
- Banna, Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al., *Memoar Hasan Al-Banna untuk Dakwah dan Para Dainya.*, terj. Salafuddin Abu Sayyid., Solo:Era Intermedia, 2004.
- Cohen, Bruce J., *Sosiologi Suatu Pengantar.*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Daliman., *Pengantar Falsafah Sejarah.*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Damanik, Said Ali., *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia.*, Jakarta : Teraju, 2003.
- Esposito, Jhon L., (ed) *Ensiklopedi Dunia Islam Modern.*, Jilid I, Bandung: Mizan, 2000.
- Faqih, Khozin Abu., *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna*, Jilid I, Jakarta: Penerbit Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006,
- Gootschalk, Louis., *Mengerti Sejarah.*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Ghazali, Abdul Hamid Al-., *Meretas Jalan Kebangkitan Islam Peta Pemikiran Hasan Al-Banna.*, Solo: Era Intermedia, 2001.

- Handayani, Hanifah., *Model Hubungan Komitmen Karyawan ke Organisasi Terhadap Loyalitas dan Kualitas Kerja Karywan*, Tesis, Depok: UI, 2011.
- Hasibuan, Malayu.S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia.*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hawwa, Sa'id., *Membina Angkatan Mujtahid, Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'alim.*, terj.Abu Ridho, Solo: Era Intermedia, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Tarbiyah Ruhiyah.*, terj.Imam Fajarudin, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Hendrawan, Sanerya., *Spiritual Management from Personal Enlightenment toward Good Corporate Governance.*, Bandung: Mizan, 2009.
- Jabari, Abdul Muta'al, *Pembunuhan Hasan al-Banna*, Bandung:Pustaka, 1986.
- Jabir, Hussain bin Muhammad AliMenuju Jama'atul Muslimin: Telaah Sistem Jama'ah Dalam Gerakan Islam (Cet.Kelima), terj. Aunur Rafiq Saleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2005.
- Jalaluddin., *Relevansi Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas.*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Jundi, Anwar al-., *Hasan al-Banna, al-Da'iyah al-Imam wa al-Mujahid al-Syahid.* Cet.I, Beirut: Dar al-Qalam, 1978.
- Khaldun, Ibn., *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham et.al., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Krippendorff, Klaus., *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*, California: Sage Publication, 2004.
- Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah, *Manhaj Tarbiyah 1427 H.*, Jakarta: LKMT, 2007.
- Lubis, Satria Hadi., *Menggairahkan Perjalanan Halaqah.*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2000.
- Mahmud, Ali Abdul Halim., *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim.*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu.*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin.*, Solo: Era Intermedia, 1999.
- Manzur, Ibnu., *Lisan al Arab.*, Juz Empat, Beirut : Dar al Fikr, 1990.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan.*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Miles, Matthew B. dan Huberman, A Michael., *Qualitative Data Analysis*, Second Edition. California: Sage Publication, Inc. 1994.
- Mitchell, Richard Paul., *Masyarakat al-Ikhwān al-Muslimun, Gerakan Dakwah al-Ikhwān di Mata Cendekiawan Barat.*, terj. Safrudin Edi Wibowo., Cet. I, Solo: Era Intermedia, 2005.
- Muhadjir, Noeng., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. IV, Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Mubarokfury, Syaikh Shafiyurrahman Al-., *Ar-Rohiq Al-Makhtum.*, terj. Agus Suwandi., Jakarta: Ummul Qura, 2011.
- Muhaimin., *Paradigma Pendidikan Islam.*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Mujiburrahman, "Menakar Fenomena Fundamentalisme Islam", dalam *Tashwirul Afkar*, No.13, 2002.
- Mujiburrahman., *Mengindonesiakan Islam, Representasi dan Ideologi.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya.*, Bandung : Trigenda Karya, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson., *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1967.
- Nasution, Harun., *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Oliver, Richard L. *Satisfaction: A Behavioral Perspective on the Consumer.*, New York: McGraw Hill, 1997.
- Pulungan, J. Suyuthi., *Fikih Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Purwaningsih, Sri., *Hati Nurani Adi Personal dalam Al-Qur'an (Pengembangan Psikologi Sufistik).*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010.
- Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan dan Madrasah Hasan al Banna.*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik.*, terj. Rofi Munawwar dan Tajuddin, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Rahman, Fazlur., *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam.*, terj. dan disunting Taufik Adnan Amal., Bandung: Mizan, 1994.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman., *Teori Sosiologi Modern.*, Edisi Keenam, Jakarta: Kencana, 2003.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge., *Perilaku Organisasi.*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2008.

- Roy, Oliver, *Gagalnya Islam Politik.*, terj. Harimurti dan Qomaruddin SF., Jakarta: Serambi, 1996
- Ruslan, Utsman Abdul Mu'iz., *Tarbiyah Siyasiyah: Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin.*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Said, Imam Ghazali., *Idiologi Kaum Fundamentalis.*, Surabaya: Diantama, 2003.
- Said, Jalaluddin dan Usman., *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan.*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Shadily, Hassan dkk. 1983. *Ensiklopedi Indonesia.* (Bagian 3 dan 4, Kom-Ozo), Ikhtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta.
- Sihbudi, Riza, et al., *Profil-Negara-Negara Timur Tengah.*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Soedijati, Elisabeth Koes., *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria.*, Bandung: UPPM STIE Bandung, 1995.
- Soekanto, Soerjono., *Kamus Sosiologi.*, Edisi II, Jakarta: CV.Rajawali, 1985.
- Sopiah., *Perilaku Organisasional.*, Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Suito, Deny., *Radikalisme Di Dunia Islam.*, Cet. I, Jakarta : CCM, 2005.
- Sukardi., *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009,
- Sukmadinata, Nana Syaodih., *Metode Penelitian Pendidikan.*, Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Surachmad, Winarno., *Pengantar Penelitian Ilmiah.*, Bandung: Tarito, 1994.
- Syamsul, Asep., *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam.*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Syukur, Abdul, 2003. *Gerakan Usroh di Indonesia : Peristiwa Lampung 1989*, Ombak Yogyakarta
- Tamburaka, Rustam E., *Teori Filsafat Sejarah.*, Cet.1, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pengembangan Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, Edisi Kedua Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Ulwan, Abdullah Nashih., *Ruhaniatud-Da'iyah.*, Kairo: Darus Salam, 1986.
- Utomo, B., Menentukan Faktor faktor Kepuasan Kerja dan Tingkat Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Loyalitas Karyawan PTP, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 7, Jakarta:2002.
- WAMY, Lembaga Pengkajian dan Penelitian., *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya.*, terj. A.Najiyullah, Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1993.
- Waskito, A.M., *Air Mata Presiden Mursi.*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013.

- Weber, Robert Philip., *Basic Content Analysis.*, California: Sage Publication, 1990.
- Yaumi, Muhammad., *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi.*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Yakan, Fathi., *Prinsip-prinsip Gerakan Islam.*, terj. Farid Dhofir dan Muhil Dhofir, Jakarta: Al-I'tishom, 2001.
- Zainuddin, A. Rahman.,. *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun.*, Cet I, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- [http://www.voa-islam.com/read/world-news/2014/08/10/partai keadilan dan kebebasan- ikhwan dibubarkan di Mesir](http://www.voa-islam.com/read/world-news/2014/08/10/partai%20keadilan%20dan%20kebebasan-ikhwan%20dibubarkan%20di%20Mesir) di akses 1 Nopember 2014).
- [http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia 2014/05/mesir-ikhwanul-muslimin](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/05/mesir-ikhwanul-muslimin) di akses 5 Desember 2014).

